



Australian Government



# MODUL BAGI EDUKATOR

Edukasi Kesehatan Penyandang Disabilitas  
di Masa Pandemi Covid-19



Modul Bagi Edukator  
**EDUKASI KESEHATAN PENYANDANG  
DISABILITAS DI MASA PANDEMI COVID-19**

**Penyusun:**

Betty Oktaviana, S.Keb., Bd., MKM  
Dewi Susanti, Apt., M.Sc.  
Dinar Saurmauli Lubis, SKM., MPH., PhD.



**PENERBIT**

**Baswara Press**

Jl. By Pass Ngurah Rai Nomor 888 xx, Denpasar, Bali - Indonesia  
(0361) 6209990  
(+62) 858-5896-2311  
info@baswarapress.com  
baswarapress@gmail.com



# Modul Bagi Edukator

## Edukasi Kesehatan Penyandang Disabilitas Di Masa Pandemi Covid-19

**Penyusun** : Betty Oktaviana, S.Keb., Bd., MKM  
Dewi Susanti, Apt., M.Sc.  
Dinar Saurmauli Lubis, SKM., MPH., PhD.

**Kontributor** : Slamet Thohari, M.A  
Dr. Bahrul Fuad, M.A

**QRSBN (PDF)** : 62-0072-00232-8

**QRSBN (Cetak)** : 62-0072-00233-9

**Ukuran** : 21 cm x 29.7 cm; xxi + 62 halaman

Hak Cipta © Oktober 2022

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh Baswara Press. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

**Desain Sampul dan Layout** : Fajar Muhtadin  
Waskito Sadewo

Cetakan I, Oktober 2022

**Penerbit :**

Baswara Press

Jl. By Pass Ngurah Rai Nomor 888 xx,

Denpasar, Bali - Indonesia

Telp. +62 822-3618-0725

info@baswarapress.com



## Sambutan Direktur Yayasan Kerti Praja



Om Swastyastu,

Hak kesehatan merupakan hak fundamental yang harus dipenuhi dan dinikmati oleh setiap individu. Untuk memenuhi hak tersebut, upaya penanggulangan Covid-19 diselenggarakan dengan berdasarkan perikemanusiaan, pemberdayaan, kemandirian, adil dan merata serta pengutamaan dan perhatian khusus pada penduduk rentan, termasuk penyandang disabilitas.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Pada masa pandemi Covid-19, penyandang disabilitas menjadi kelompok yang rentan terhadap penularan penyakit Covid-19. Kebijakan pencegahan Covid-19 yang ada tidak dapat diimplementasikan secara optimal oleh sebagian penyandang disabilitas, sehingga kondisi ini semakin menambah keterbatasan bagi penyandang disabilitas dan meningkatkan kerentanan.

Pemberian informasi kepada kelompok difabel terkait Covid-19 sangat diperlukan agar penyandang disabilitas tetap sehat di masa pandemi. Untuk mendukung upaya tersebut, penulis yang merupakan bagian dari Yayasan Kerti Praja, mengembangkan Modul Edukasi Kesehatan Penyandang Disabilitas di Masa Pandemi Covid-19 selama periode program kemitraan SIAP SIAGA. Modul ini diharapkan dapat membantu fasilitator dalam menyebarkan informasi terkait Covid-19 pada kelompok penyandang disabilitas dan mendorong meningkatnya cakupan vaksinasi. Modul ini berisi pengantar mengenai penyandang disabilitas dan kebutuhannya, etika berinteraksi, panduan pelaksanaan

edukasi, serta informasi mengenai Covid-19 dan perkembangannya, vaksinasi Covid-19, dan menjaga kualitas hidup penyandang disabilitas di era normal baru.

Terima kasih saya sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan modul. Semoga modul ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

Om Santhi, Santhi, Santhi Om.

Denpasar, September 2022

**dr. Desak Made Putri Pidari, Sp.KK**  
Direktur Yayasan Kerti Praja



## Daftar Isi

Sambutan	i
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	iv
Tentang Modul dan Petunjuk Umum Bagi Edukator	v
Etika Berinteraksi dengan Penyandang Disabilitas	ix
Panduan Pelaksanaan Edukasi dengan Penyandang Disabilitas Fisik	x
Panduan Pelaksanaan Edukasi dengan Penyandang Disabilitas Intelektual	xii
Panduan Pelaksanaan Edukasi dengan Penyandang Disabilitas Mental	xiv
Panduan Pelaksanaan Edukasi dengan Penyandang Disabilitas Sensorik	xvi
Pertemuan 1. Covid-19 dan Perkembangannya	1
Pertemuan 2. Vaksinasi Covid-19	30
Pertemuan 3. Penyandang Disabilitas Tangguh dan Sehat Di Era Normal Baru	41
Referensi	53
<b>Lampiran Modul Edukasi Kesehatan Penyandang Disabilitas di Masa Pandemi Covid-19</b>	<b>59</b>
Lampiran 1. Lembar Presensi Pertemuan Edukasi	59
Lampiran 2. Jadwal Edukasi	60
Lampiran 3. Lembar <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pertemuan 1	61
Lampiran 4. Lembar <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pertemuan 2	62
Lampiran 5. Lembar <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pertemuan 3	63
Lampiran 6. Kunci Jawaban <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	64



## Daftar Gambar

Gambar 1.	Cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas fisik	xi
Gambar 2.	Cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas intelektual	xiii
Gambar 3.	Etika berinteraksi dengan penyandang disabilitas mental	xv
Gambar 4.	Cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas netra	xviii
Gambar 5.	Cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas rungu/tuli	xiv
Gambar 6.	Alfabet dalam bahasa isyarat	xx
Gambar 7.	Angka dalam bahasa isyarat	xxi
Gambar 8.	Gejala positif Covid-19 <i>update</i> tanggal 27 Oktober 2022	04
Gambar 9.	Syarat klinis dan syarat rumah untuk isolasi mandiri pada kasus konfirmasi Omicron	10
Gambar 10.	Protokol isolasi mandiri Covid-19	11
Gambar 11.	Grafik perkembangan kasus Covid-19 sejak Maret 2020 – Oktober 2022	13
Gambar 12.	Data jumlah kasus Covid-19 di Indonesia <i>update</i> tanggal 27 Oktober 2022	14
Gambar 13.	Data capaian vaksinasi Covid-19 di Provinsi Bali <i>update</i> tanggal 27 Oktober 2022	17
Gambar 14.	Proporsi disabilitas dewasa (18-59 tahun) menurut karakteristik di Indonesia berdasarkan hasil Rikesdas Tahun 2018	18
Gambar 15.	Enam langkah cuci tangan pakai sabun	20
Gambar 16.	Kesalahan umum pemakaian masker	21
Gambar 17.	Tingkat risiko penularan penyakit	22
Gambar 18.	Perbedaan kemampuan filtrasi jenis masker	24
Gambar 19.	Ketentuan boleh lepas masker	25
Gambar 20.	Etika batuk	28
Gambar 21.	Ilustrasi cara kerja vaksin mendorong pembentukan antibodi spesifik penyakit baru	32
Gambar 22.	Yang perlu dilakukan jika mengalami KIPI	36
Gambar 23.	Ilustrasi manfaat vaksinasi untuk perlindungan individu	38

## Tentang Modul dan Petunjuk Umum Bagi Edukator

Modul Edukasi Kesehatan Penyandang Disabilitas di Masa Pandemi Covid-19 diperuntukkan bagi petugas yang memiliki kepentingan untuk memberikan edukasi dan sosialisasi terkait kesehatan secara umum dan menjaga kesehatan di masa pandemi Covid-19 khususnya bagi penyandang disabilitas. Dalam hal ini, modul dapat dipergunakan oleh tenaga kesehatan, penyuluh kesehatan, Organisasi Penyandang Disabilitas (OPD), pendamping disabilitas (kader, relawan atau petugas sosial), aparat keamanan yang bertugas untuk sosialisasi dan atau oleh Satgas Covid-19.

Sesuai judul modul, sasaran edukasi merupakan penyandang disabilitas, yaitu seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan orang lain berdasarkan kesamaan hak.<sup>(1)</sup> Terkait edukasi kepada penyandang disabilitas, beberapa hal yang perlu menjadi perhatian edukator antara lain:

- Sesuai definisinya, jenis penyandang disabilitas meliputi: penyandang disabilitas fisik, intelektual, mental dan atau sensorik. Jadi disabilitas yang dialami seseorang bisa saja tunggal, ganda, atau bahkan multi.
- Penyandang disabilitas memiliki hak untuk memperoleh standar kesehatan tertinggi yang bisa dicapai tanpa diskriminasi karena disabilitas.
- Penyandang disabilitas dilindungi oleh negara melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dengan sejumlah kebijakan lain sebagai peraturan turunannya dalam bentuk Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden dan Peraturan Menteri, untuk memberikan penyandang disabilitas peluang, penghargaan, dan kesempatan untuk memiliki derajat yang sama.
- Proporsi disabilitas pada umur 18-59 tahun di Indonesia sebesar 22,0%. Pada usia tersebut, proporsi meningkat pada kelompok usia yang lebih tinggi (29,6% berusia 55-59 tahun), lebih tinggi pada jenis

kelamin perempuan (25,2%), tidak sekolah (30,7%) dan juga tidak bekerja (26,7%).<sup>(2)</sup>

- Disabilitas dapat disebabkan karena masalah kesehatan sejak lahir, penyakit kronis maupun akut, atau cedera akibat kecelakaan, bencana, dan sebagainya. Namun, seiring meningkatnya populasi lanjut usia (lansia), ada potensi meningkatkan jumlah penyandang disabilitas akibat penyakit kronis degeneratif.<sup>(3)</sup>
- Disabilitas erat kaitannya dengan kesehatan. Disabilitas banyak dilatarbelakangi masalah kesehatan, dan sebaliknya kondisi disabilitas juga dapat mempengaruhi kesehatan.<sup>(3)</sup>
- Kesadaran terhadap disabilitas perlu dipahami oleh edukator dan seluruh individu yang terlibat dalam kegiatan edukasi, dengan mengingat bahwa semua orang memiliki potensi disabilitas akibat bertambahnya usia atau akibat cedera/kebencana. Kesadaran dan pemahaman tersebut dapat menjadi sebuah investasi untuk masa depan,<sup>(4)</sup> sehingga setiap individu dapat melihat, berinteraksi, dan berperilaku non diskriminatif terhadap penyandang disabilitas.
- Segala upaya komunikasi dan penyebaran informasi terkait materi yang diberikan perlu menyesuaikan dengan kemampuan peserta edukasi.
- Agar informasi yang diberikan dapat tertangkap dengan baik oleh peserta, maka edukator perlu mengenali jenis disabilitas dari peserta edukasi dan sensitif terhadap kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.
- Penyampaian seluruh materi harus peka terhadap berbagai latar belakang ekonomi yang mungkin dimiliki oleh peserta agar tidak ada asumsi ketimpangan, misalnya dalam penyampaian informasi tentang makanan sehat dan bergizi serta akses layanan kesehatan merujuk pada program kesehatan yang disediakan pemerintah.
- Menyadari persentase tidak sekolah yang cukup besar dan belum meratanya akses informasi dan edukasi, penyandang disabilitas cenderung tidak terpapar/tidak mengikuti perkembangan teknologi sehingga tautan informasi yang tersedia dalam materi mungkin tidak akan pernah diakses oleh penyandang disabilitas. Untuk itu edukator perlu menyediakan brosur atau media KIE yang dapat dibawa pulang dan dibaca oleh keluarga/pendamping, sehingga penyandang disabilitas berkesempatan mendapatkan informasi terbaru yang bermanfaat.

- Pastikan bangunan tempat edukasi ramah bagi peserta edukasi (memperhatikan keamanan, kenyamanan dan kemudahan bagi penyandang disabilitas).
- Kebutuhan pendampingan saat edukasi juga harus diperhatikan bagi penyandang disabilitas dengan ketergantungan.
- Penyandang disabilitas bisa jadi merupakan salah satu kelompok rentan dan beresiko terhadap Covid-19, sehingga pelaksanaan edukasi harus menerapkan protokol kesehatan.

Modul didesain untuk 3 (tiga) kali jadwal pertemuan edukasi atas dasar pertimbangan waktu, protokol kesehatan dan kondisi penyandang disabilitas. Setiap pertemuan berdurasi 1 hingga maksimal 2 jam, dimana setiap kali pertemuan diawali dengan pretest dan diakhiri dengan posttest untuk mengetahui tingkat penerimaan peserta akan materi yang diberikan.

Pemberian edukasi kepada penyandang disabilitas tentunya akan menghadapi banyak tantangan, terlebih dengan segala keterbatasan dan perbedaan potensi yang dimiliki oleh kelompok ini. Sehingga keahlian dan sikap positif dari edukator dalam memberikan edukasi serta kerjasama dengan berbagai pihak sangat dibutuhkan. Sebelum melaksanakan kegiatan, edukator disarankan untuk melakukan konsultasi dan audiensi dengan organisasi penyandang disabilitas di kabupaten/provinsi untuk menyampaikan tujuan dan meminta umpan balik dari rencana kegiatan. Dan pastikan untuk berkoordinasi juga dengan perangkat desa, ketua atau kader posyandu desa dan/atau puskesmas setempat sebelum berkegiatan, termasuk mengumpulkan data tentang peserta dan aktivitas/layanan bagi penyandang disabilitas yang ada. Edukasi yang diberikan melalui modul ini diharapkan dapat menjadi salah satu momentum untuk meningkatkan cakupan vaksinasi bagi kelompok disabilitas sebagai kelompok marjinal, sebagai bagian dari hak mereka untuk memperoleh kesamaan dan kesempatan terhadap akses layanan kesehatan.

Di Indonesia, hak penyandang disabilitas  
dijamin sebagaimana diatur di dalam:

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 52 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas
- PP Nomor 70 Tahun 2019 tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas
- PP Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas
- PP Nomor 39 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Penyandang Disabilitas dalam Proses Peradilan
- PP Nomor 42 Tahun 2020 tentang Aksesibilitas terhadap Permukiman, Pelayanan Publik, dan Perlindungan dari Bencana bagi Penyandang Disabilitas
- PP Nomor 60 Tahun 2020 tentang Unit Layanan Disabilitas bidang Ketenagakerjaan
- PP Nomor 75 Tahun 2020 tentang Layanan Habilitasi dan Rehabilitasi Bagi Penyandang Disabilitas
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 67 Tahun 2020 tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Penghargaan dan Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas
- Perpres Nomor 68 Tahun 2020 tentang Komisi Nasional Disabilitas
- Ratifikasi Perjanjian Internasional yang diatur dalam Perpres Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pengesahan Traktat Marrakesh untuk fasilitasi Akses atas Ciptaan yang Dipublikasi bagi Penyandang Disabilitas Netra, Gangguan Penglihatan, atau Disabilitas dalam Membaca Karya Cetak
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas)

## Etika Berinteraksi dengan Penyandang Disabilitas<sup>(5)</sup>

- **Hargai penyandang disabilitas selayaknya kita ingin diperlakukan oleh orang lain.**  
Pandang perbedaan mereka sebagai keunikan potensi dan hambatan yang bermartabat serta perlakukan mereka "seperti biasa", karena setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jangan merendahkan baik secara harfiah maupun kiasan.
- **Bicaralah langsung kepada yang bersangkutan, bukan kepada pendamping atau juru bahasa isyarat mereka.**  
Kurangnya respon segera, tidak menunjukkan bahwa orang tersebut tidak dapat atau tidak akan merespon.
- **Orang dewasa penyandang disabilitas tetaplah orang dewasa yang layak diperlakukan dan diajak komunikasi sebagai orang dewasa.**  
Jangan membuat keputusan untuk mereka. Jangan beri tahu mereka apa yang harus dilakukan atau seperti berkomunikasi dengan anak kecil. Berikan pilihan yang sama seperti yang diberikan kepada mereka yang non disabilitas.
- **Jika tidak yakin bagaimana harus berinteraksi, tanyakan langsung kepada mereka.**  
Hanya karena seseorang memiliki disabilitas, jangan menganggap mereka pasti membutuhkan bantuan. Jangan memberi bantuan tanpa bertanya terlebih dahulu apakah mereka menginginkannya. Kita dapat menanyakan terlebih dahulu apakah orang tersebut membutuhkan bantuan. Hargai pilihan seseorang meskipun terlihat seperti sedang berjuang. Jika ada dalam situasi berbahaya, bantulah seperti membantu non disabilitas.
- **Berhati-hatilah dengan barang pribadi mereka.**  
Peralatan mobilitas seseorang, seperti kursi roda atau tongkat, merupakan bagian dari privasi mereka. Jangan menyentuh atau memindahkannya tanpa izin, bahkan jika seseorang meletakkannya atau memilih untuk meninggalkannya di suatu tempat. Karena sangat penting bahwa pemilik tahu dimana peralatan mereka berada.

## Panduan Pelaksanaan Edukasi dengan Penyandang Disabilitas Fisik



Penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegi, cerebral palsy, akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.<sup>(1)</sup>

1. Perhatikan etika berinteraksi dengan penyandang disabilitas.
2. Ingatlah bahwa alat bantu, misalnya kursi roda merupakan bagian dari tubuh mereka.
3. Terapkan metode di bawah ini dalam pemberian edukasi sesuai dengan disabilitas fisik yang dimiliki peserta.
  - a. Pastikan akses fisik di lokasi edukasi ramah bagi peserta (memperhatikan keamanan, kenyamanan dan kemudahan bagi penyandang disabilitas fisik).
  - b. Pengerjaan *pretest* dan *posttest* dapat dilakukan dengan bantuan pendamping untuk membacakan/menuliskan jawaban dari peserta, jika memang dibutuhkan.
  - c. Berikan toleransi waktu mulai kegiatan, mengerjakan sesuatu dan atau jeda saat kegiatan berlangsung, karena peserta mungkin mengalami keterlambatan karena masalah akses.
  - d. Fokus pada orang yang diajak bicara dan apa yang dibicarakan, bukan pada kondisi fisiknya.<sup>(6)</sup>
  - e. Gunakan bahasa tubuh yang ramah. Misalnya jika seseorang menggunakan kursi roda, posisikan mata kita sejajar dengan mata mereka saat berkomunikasi, dan jangan dengan sengaja membelakanginya.<sup>(6)</sup>
  - f. Hindari memberikan pertanyaan yang berulang-ulang.



# CARA BERINTERAKSI DENGAN PENYANDANG DISABILITAS FISIK

## INFORMASI DASAR



**1 BERTANYA**  
Sebelum  
**MEMBANTU**

**2 Jangan**  
**BERASUMSI**

**3 Berikan**  
**RASA**  
**HORMAT**

## CARA BERINTERAKSI

Tetaplah  
**BERJABAT TANGAN,**  
Sekalipun tangan mereka  
**SULIT DIGERAKKAN**  
atau tangannya  
**DIAMPUTASI**

Fokus pada  
**ORANGNYA,**  
bukan pada  
**KONDISI**  
**FISIKNYA**



Jika Anda ingin  
**MENAWARKAN**  
**BANTUAN**  
Lakukanlah dengan  
**SANTUN**

Contoh,  
"Apakah **ADA**  
**YANG BISA** saya  
bantu?"  
bukan  
"SEBAIKNYA saya  
bantu anda"



Setelah Anda  
**BERTANYA** untuk  
**MEMBERIKAN BANTUAN,**  
**TUNGGU**  
Jawabannya

Bantuan Anda  
belum tentu  
**DIINGINKAN** atau  
**DIBUTUHKAN.**

**SIAPKAN DIRI** Anda  
untuk mendengar kata  
**"TIDAK"**



Posisikan mata Anda  
**SEJAJAR**  
**DENGAN MATA**  
**PENGGUNA KURSI RODA**  
Saat Anda akan  
**BERBICARA**

Duduk, berjongkok,  
atau berlutut sebagai  
**BENTUK**  
**PENGHORMATAN**



Hindari  
**BERSANDAR**  
atau  
**BERTAHAN**  
di kursi roda  
seseorang

**INGATLAH**  
bahwa pengguna  
kursi roda menganggap  
**KURSI RODA MEREKA**  
sebagai  
**BAGIAN DARI**  
**TUBUH**



**HINDARI**  
**MEMINDAHKAN**  
**ALAT BANTU**  
**MOBILITAS** seperti  
tongkat, kruk, kursi roda  
**KECUALI**  
Anda diminta  
melakukannya

Jika diminta,  
**PINDAHKAN**  
**ALAT MOBILITAS**  
dalam  
**JANGKAUAN**  
**PENGGUNANYA**



Hindari  
**MERAHAI** atau  
**MENGGANDENG**  
**TANGAN**  
**PENGGUNA**  
**TONGKAT**  
atau **KRUK**

Mereka **MEMERLUKAN** TANGAN  
untuk **KESEIMBANGAN DIRI**



**BERBICARALAH**  
secara **LANGSUNG**  
kepada  
**PENYANDANG**  
**DISABILITASNYA**  
bukan kepada  
**PENDAMPINGNYA**

Anda dapat  
**MELIBATKAN**  
**PENDAMPINGNYA**  
dalam percakapan



Jika **RUANG LAYANAN**  
di tempat Anda  
**TERLALU TINGGI**  
BAGI **PENYANDANG**  
**DISABILITAS FISIK,** maka  
**TURUNLAH** untuk  
**MEMBERI LAYANAN**

**BUATLAH MEREKA NYAMAN**  
dengan **LAYANAN ANDA**

\*Isi materi disusun oleh Kementerian Kesehatan bekerja sama dengan BEAT Indonesia



Direktorat Jenderal Pencegahan  
dan Pengendalian Penyakit  
Direktorat Pencegahan dan Pengendalian  
Penyakit Tidak Menular

Jl. Percetakan Negara No. 29, Jakarta Pusat  
Telp./Fax. (021) 4200 944

www.p2ptm.kemkes.go.id  
f @p2ptmkemkesRI

@p2ptmkemkesRI  
@p2ptmkemkesRI

Gambar 1. Cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas fisik<sup>(7)</sup>

# Panduan Pelaksanaan Edukasi dengan Penyandang Disabilitas Intelektual



Penyandang disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrom.<sup>(1)</sup>

1. Perhatikan etika berinteraksi dengan penyandang disabilitas.
2. Terapkan metode di bawah ini dalam pemberian edukasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta.
  - a. Kenali dan peka akan kebutuhan spesifik penyandang disabilitas intelektual.
    - Ada disabilitas yang terlihat dan ada yang tidak terlihat, artinya tidak semua disabilitas terlihat. Seseorang mungkin membuat permintaan atau bertindak dengan cara yang tampak aneh bagi kita. Misalnya, ketika kita sudah memberikan arahan verbal yang sederhana, namun orang tersebut meminta kita untuk menuliskan informasinya. Orang tersebut mungkin memiliki ketidakmampuan belajar yang membuat komunikasi tertulis lebih mudah.
  - b. Bersabarlah dan perbanyak senyum.<sup>(6)</sup>
  - c. Soal *pretest* dan *posttest* yang diberikan dapat menyesuaikan dengan kemampuan individual peserta. Bila dirasa kemampuan intelektualnya memadai, soal *pretest* dan *posttest* dapat disamakan dengan peserta lain.<sup>(4)</sup> Pengerjaannya dapat dilakukan dengan bantuan pendamping untuk membacakan/ menuliskan jawaban dari peserta jika memang dibutuhkan.
  - d. Pemberian informasi/materi harus dalam cara yang ramah. Bicaralah dengan tenang, jelas dan volume sedang.<sup>(7)</sup>
  - e. Sampaikan informasi secara visual dengan objek berwarna untuk membantu pemahaman mereka.<sup>(7)</sup>
  - f. Gunakan bahasa dan kata-kata yang sederhana/pendek sehingga mudah dipahami.<sup>(4)</sup>
  - g. Tanyakan secara berkala, apakah informasi yang diberikan dapat dipahami. Jika belum, maka ulangi kembali dan dapat juga disertakan dengan contohnya.<sup>(4)</sup>



# CARA BERINTERAKSI DENGAN PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL

## INFORMASI DASAR



**1 BERTANYA**  
Sebelum  
**MEMBANTU**

**2 Jangan**  
**BERASUMSI**

**3 Berikan**  
**RASA**  
**HORMAT**

## CARA BERINTERAKSI

Bicaralah dengan **TENANG, JELAS** dan dengan **VOLUME SEDANG**

**BERBICARA KERAS tidak akan membuat Anda lebih dimengerti**

Bicaralah dengan **UNGKAPAN yang MUDAH DIPAHAMI**

**Bicara SEWAJARNYA dan hindari kalimat yang panjang dan rumit**

Berikan informasi **SECARA BERTAHAP**

Menggunakan **VISUAL** dan **PEWARNAPAN** pada objek akan membantu untuk mempermudah pemahaman mereka

**Tunjukkan cara untuk melakukan sesuatu dan bersabarlah**

Mereka menghadapi hambatan di luar pemahaman Anda

**Tatap wajah saat berkomunikasi dan bersikaplah santal.**

Jangan melihatnya dengan tatapan aneh.

**Mendengar keinginiannya sebelum memberi penjelasan**

Tunjukkan pada mereka bahwa Anda tertarik dengan apa yang mereka katakan

Jangan menirukan aksien dan memperfakukan mereka seperti anak kecil bila yang bersangkutan sudah remaja dan dewasa.

Hal ini tidak akan membuat Anda lebih mudah untuk dimengerti.

**Terimalah kebiasaan mereka yang kita anggap tidak biasa**

**Minta saran pada pendamping/keluarga jika kurang mengerti**

\*Isi materi disusun oleh Kementerian Kesehatan bekerja sama dengan BEAT Indonesia



KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA  
Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit  
Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular

Jl. Percetakan Negara No. 29, Jakarta Pusat  
Telp./Fax. (021) 4200 944

www.p2ptm.kemkes.go.id  
@p2ptmkemenkesRI

@p2ptmkemenkesRI  
@p2ptmkemenkesRI

Gambar 2. Cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas intelektual (7)

# Panduan Pelaksanaan Edukasi dengan Penyandang Disabilitas Mental



Penyandang disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:

- ✓ psikosial (skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian);
- ✓ disabilitas perkembangan, yang berpengaruh pada kemampuan sosial seperti autis dan hiperaktif.<sup>(1)</sup>

1. Perhatikan etika berinteraksi dengan penyandang disabilitas.
2. Perlakukan setiap orang sebagai individu. Orang yang memiliki disabilitas mental mungkin memiliki kepribadian yang berbeda dan cara yang berbeda untuk mengatasi disabilitas mereka. Beberapa mungkin mengalami kesulitan memahami isyarat sosial; orang lain mungkin super sensitif. Satu orang mungkin memiliki energi yang sangat tinggi, sementara orang lain mungkin tampak lamban.
3. Terapkan metode di bawah ini dalam pemberian edukasi sesuai dengan disabilitas mental yang dimiliki dan kondisi/kemampuan peserta.
  - a. Pengerjaan *pretest* dan *posttest* dapat dilakukan dengan bantuan pendamping untuk membacakan/menuliskan jawaban dari peserta.
  - b. Tanyakan apa yang membuat mereka nyaman dan hormati kebutuhan mereka semaksimal mungkin.
  - c. Beberapa orang dengan autisme dapat merasa tidak nyaman dengan gangguan visual dan cahaya yang menyilaukan,<sup>(4)</sup> sehingga edukator perlu mengkondisikan lingkungan tempat edukasi.
  - d. Diskusikan posisi duduk yang diinginkan, baik dalam situasi edukasi kelompok maupun perorangan/privat.
  - e. Gunakan kata-kata yang sederhana atau petunjuk-petunjuk yang berlaku secara umum.<sup>(6)</sup>
  - f. Jika ada informasi yang tidak bisa dipahami, gunakan media visual seperti gambar atau video.<sup>(4)</sup>
  - g. Jika dalam situasi edukasi perorangan, diskusikan waktu istirahat, waktu minum obat, dan lain sebagainya.<sup>(6)</sup>
  - h. Berikan waktu jika dibutuhkan untuk menenangkan diri bila situasi kegiatan edukasi dirasa tidak kondusif untuk peserta.

# ETIKA BERINTERAKSI DENGAN Penyandang Disabilitas Mental



**Penyandang Disabilitas mental** mengacu pada terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku akibat gangguan fungsi psikologis atau adanya hambatan dalam interaksi sosial

Sumber: UU No 8 Tahun 2016



## Etika Berinteraksi



Menanyakan hal-hal apa saja yang perlu diketahui oleh kita sebagai pendamping, seperti waktu untuk istirahat, waktu untuk minum obat, dan lain sebagainya



Berbicaralah langsung kepada penyandang disabilitas mental, tidak melalui pendamping



Gunakan kata-kata yang sederhana



Gunakan petunjuk-petunjuk pembantu, seperti gambar yang berlaku secara umum



Gambar 3. Etika berinteraksi dengan penyandang disabilitas mental <sup>(6)</sup>

# Panduan Pelaksanaan Edukasi Dengan Penyandang Disabilitas Sensorik



Penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu dan/atau disabilitas wicara.<sup>(1)</sup>

1. Perhatikan etika berinteraksi dengan penyandang disabilitas.
2. Cara menyapa: Sentuh, Salam, Sapa.<sup>(6)</sup>
3. Terapkan metode di bawah ini dalam pemberian edukasi sesuai dengan disabilitas sensorik yang dimiliki peserta.

## Edukasi Disabilitas Netra

- a. Edukator dapat mengambil posisi duduk dekat dengan peserta.
- b. Pengerjaan *pretest* dan *posttest* dapat dilakukan dengan bantuan pendamping untuk membacakan/menuliskan jawaban dari peserta, atau diganti dengan merekam jawaban secara digital.<sup>(4)</sup>
- c. Berikan informasi yang detail secara verbal. Hindari menggunakan kata penunjuk yang abstrak seperti "Ibu ini", "duduk disana", dll. Lebih baik diganti menjadi "Ibu Ana yang ada di sebelah kiri Anda" atau "silakan duduk di kursi yang ada di depan Anda".<sup>(4)</sup>
- d. Begitu pula dalam penyampaian materi yang menggunakan benda, edukator perlu mendeskripsikan secara verbal dengan jelas.
- e. Hindari penyampaian informasi dengan petunjuk warna. Lebih baik menggantinya dengan deskripsi/informasi pengganti yang memiliki makna yang serupa. Misalnya, informasi zona warna kawasan penyebaran Covid-19 dapat diganti menjadi informasi terkait level PPKM suatu wilayah.
- f. Berbicara dengan jelas dan natural. Ulangi informasi jika memang dibutuhkan.
- g. Jika pembelajaran memanfaatkan materi edukasi cetak, ubah menjadi huruf Braille. Atau jika peserta termasuk *low vision*, maka tampilkan materi dengan tulisan yang lebih besar agar lebih mudah membaca.<sup>(4)</sup>

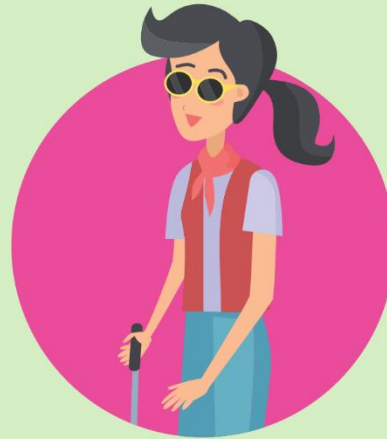
## Edukasi Disabilitas Rungu/Tuli

- a. Guna menarik perhatian, lambaikan tangan, mengetuk tangan di meja atau menepuk bahu.<sup>(7)</sup>
- b. Jika dalam situasi edukasi kelompok, sediakan tempat duduk dengan tingkat bising yang rendah.
- c. Berbicara harus dengan kontak mata dan berhadapan wajah dengan penyandang disabilitas rungu/wicara.<sup>(6)</sup> Hindari berbicara sambil melihat hal lain, misalnya materi presentasi atau posisi edukator terhalangi oleh obyek lain.
- d. Gerakan bibir harus jelas.<sup>(6)</sup> Berbicara dengan jelas dan natural. Gunakan tempo lebih lambat atau ulangi informasi jika memang dibutuhkan.
- e. Hindari menggunakan masker dan benda lain yang menutupi atau menghalangi bibir.<sup>(6)</sup> Namun dalam situasi pandemi ini, dapat dipertimbangkan untuk edukator mengganti masker dengan *face shield* namun tetap memperhatikan jarak dan kondisi ruangan.
- f. Gunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh.<sup>(7)</sup>
- g. Sediakan alat tulis<sup>(6)</sup> dan materi edukasi cetak/tertulis.
- h. Pelajari beberapa kata/kalimat untuk percakapan umum dalam bahasa isyarat, atau sediakan penerjemah bahasa isyarat apabila diperlukan.<sup>(6,7)</sup> Jika terkendala dalam menghadirkan penerjemah, minta bantuan keluarga/pendamping yang biasa diajak komunikasi dengan penyandang disabilitas.
- i. Dengarkan dengan penuh perhatian ketika berkomunikasi dengan orang yang mengalami kesulitan berbicara.
  - ➔ Bersabarlah dan tunggu hingga orang tersebut selesai bicara. Hindari mengoreksi atau berbicara untuk orang tersebut.
  - ➔ Jika perlu, ajukan pertanyaan singkat atau tertutup yang membutuhkan jawaban singkat, anggukan atau gelengan kepala.
  - ➔ Jangan berpura-pura mengerti, jika kita kesulitan melakukannya. Sebaliknya, ulangi apa yang telah kita pahami dan biarkan orang tersebut merespon.



# CARA BERINTERAKSI DENGAN PENYANDANG DISABILITAS NETRA

## INFORMASI DASAR



**1 BERTANYA**  
Sebelum  
**MEMBANTU**

**2 Jangan**  
**BERASUMSI**

**3 Berikan**  
**RASA**  
**HORMAT**

## CARA BERINTERAKSI

Sentuhlah punggung tangannya dengan punggung tangannya untuk memulai interaksi.

Itu merupakan pertanda untuknya agar memegang tongkatnya.



Pegangkan tangannya ke tangan Anda.

Di dapat memegang tangannya peris di atas siku.



Pastikan dia berdiri setengah langkah di belakang bagian belakang tangannya.

Buat lenganmu santai, karena dia pun akan santai. Tidak lenganmu itu dapat dan dibelikan dengan adanya.



Ketika melewati ruang sempit, peletakkan postur tangannya ke belakang punggung dan dia akan mengulit di belakangmu.

Ketika sudah melalui celah sempit, kembalilah postur tangannya ke postur normal.



Ketika akan melewati pintu, pastikan berhadapan sejenak sebelum membukanya.

Beritahu bagaimana pintu itu dibuka, apakah harus dan dibelikan.



Arahkan tangannya untuk menyentuh bagian sandaran atau lengan kursi.

Di akan dapat memposisikan dirinya untuk duduk.



Jangan pernah memandu temanmu dengan memegang atau menarik tongkatnya.



Ketika sedang berbicara - obrolan, jangan pernah meninggalkannya tanpa memberitahu terlebih dulu.



Jangan ragu untuk menggunakan bahasa isyarat seperti isyarat, bahasa, atau tulisan. Ingat bahwa temanmu juga manusia seperti Anda dan punya kosakata dan budaya yang sama.



\*Jisi materi disusun oleh Kementerian Kesehatan bekerja sama dengan BEAT Indonesia



KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA  
Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit  
Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular

Jl. Percetakan Negara No. 29, Jakarta Pusat  
Telp./Fax. (021) 4200 944

www.p2ptm.kemkes.go.id  
@p2ptmkemkesRI

@p2ptmkemkesRI

Gambar 4. Cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas netra (7)



# CARA BERINTERAKSI DENGAN PENYANDANG DISABILITAS RUNGU/TULI

## INFORMASI DASAR



**1 BERTANYA**  
Sebelum  
**MEMBANTU**

**2 Jangan**  
**BERASUMSI**

**3 Berikan**  
**RASA**  
**HORMAT**

## CARA BERINTERAKSI

<p><b>Berbicara dengan wajah saling menatap</b> Jagalah kontak mata, dan jangan memasukkan apapun ke dalam mulutmu saat berbicara dengan mereka</p>	<p><b>Jaga jarak pandang dengan mereka</b></p> <p>Cobalah untuk menjaga mata Anda pada tingkat yang sama dengan mata mereka. (duduk jika dia duduk, berdiri jika dia berdiri)</p>	<p><b>Gerakkan bibir dengan jelas dan berbicara perlahan</b></p> <p>Jika dianggap masih belum mengerti, informasi dapat ditulis dengan kalimat sederhana</p>
<p><b>Gunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh</b></p> <p>Jika mereka tidak mengetahui apa yang dimaksud, cobalah untuk mengulang perkataan.</p>	<p><b>Pelajari bahasa isyarat untuk percakapan secara penuh</b></p> <p>Jika perlu, gunakan perantara bahasa isyarat</p>	<p><b>Guna menarik perhatian = lambalkan tangan</b></p> <p>Melambatkan dengan satu tangan, gunakan dua tangan jika dalam keadaan darurat</p>
<p><b>Guna menarik perhatian = mengetukkan tangan di meja.</b></p> <p>Ketuk satu kali atau secukupnya hingga mendapat perhatian.</p>	<p><b>Guna menarik perhatian = Memati hidupkan lampu</b></p> <p>Matikan lampu dengan cepat hanya satu kali</p>	<p><b>Guna menarik perhatian = menepuk bahu, menggoyangkan bahu</b></p> <p>Tepuk bahu dengan perlahan. Goyangkan bahu jika dalam kondisi darurat</p>

\*)Isi materi disusun oleh Kementerian Kesehatan bekerja sama dengan BEAT Indonesia



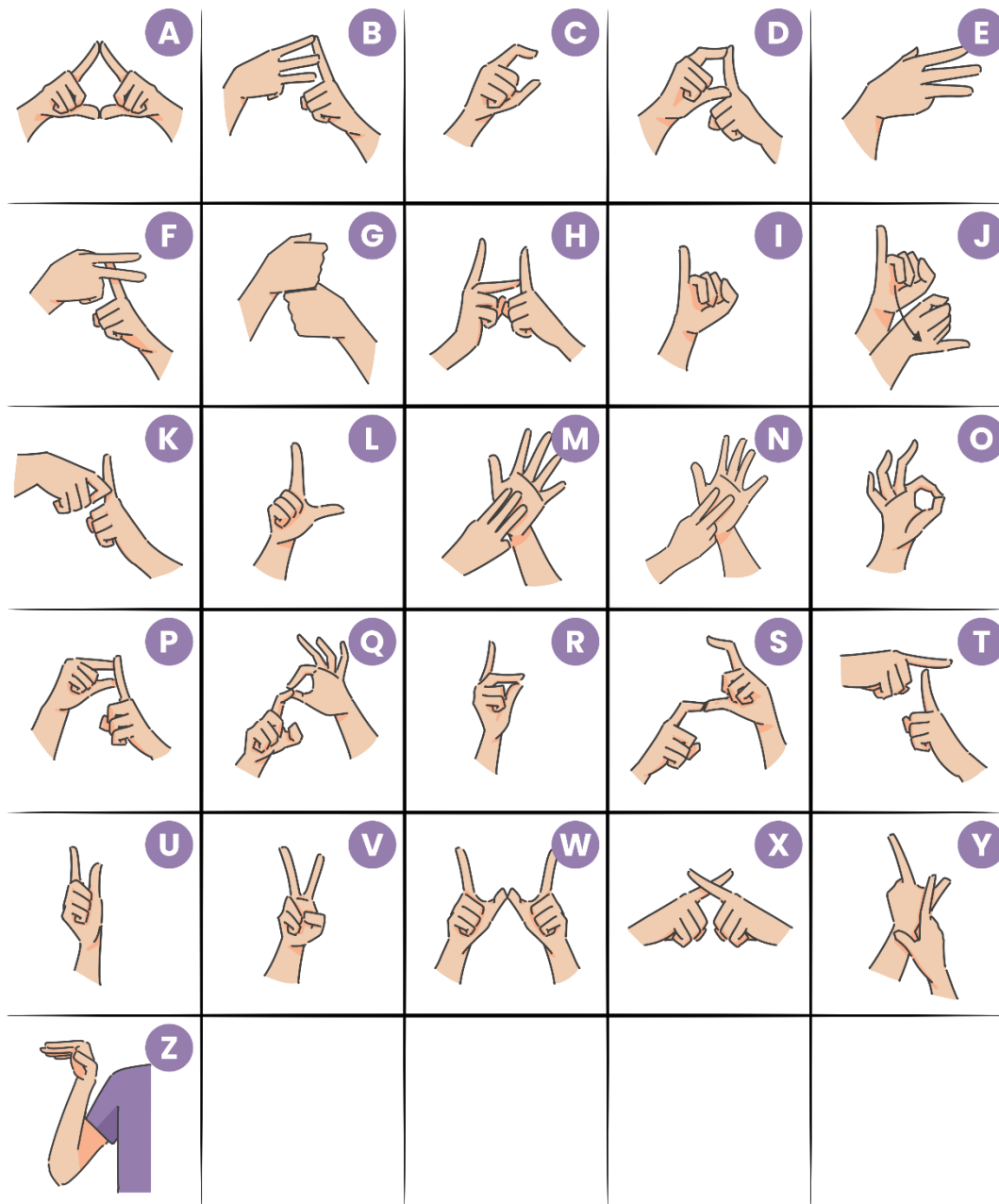
Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit  
Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular

Jl. Percetakan Negara No. 29, Jakarta Pusat  
Telp./Fax. (021) 4200 944

www.p2ptm.kemkes.go.id  
@p2ptmkemkesRI

@p2ptmkemkesRI

Gambar 5. Cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas rungu/tuli <sup>(7)</sup>



Gambar 6. Alfabet dalam bahasa isyarat <sup>(8)</sup>



Gambar 7. Angka dalam bahasa isyarat <sup>(8)</sup>



# PERTEMUAN PERTAMA

Pertemuan pertama diisi dengan materi penyegaran tentang pandemi Covid-19. Meskipun pandemi sudah berlangsung selama 2 tahun dan mayoritas masyarakat sudah jenuh, diharapkan para penyandang disabilitas sebagai sasaran yang perlu perhatian khusus tetap terpapar *update* situasi pandemi Covid-19, sehingga dapat menjadi pengingat bagi peserta untuk senantiasa menjaga kondisi kesehatannya.

## Pertemuan 1

### Covid-19 dan Perkembangannya



#### Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan bagian ini, diharapkan peserta dapat:

1. Mengetahui hal dasar terkait Covid-19
2. Memahami cara menghubungi tenaga medis atau menjangkau layanan medis bila mengalami gejala Covid-19
3. Mengetahui perkembangan Covid-19 di Indonesia
4. Memahami tentang hubungan penyandang disabilitas dan Covid-19 yang menjadi alasan penyandang disabilitas perlu lebih melindungi diri
5. Mengetahui dan memahami cara pencegahan Covid-19.

#### Metode Penyampaian

Presentasi, kuis, dan tanya jawab

#### Alat Bantu

1. Laptop dan proyektor
2. Poster/media KIE cetak terkait Covid-19
3. Bahan tayang/presentasi dengan Power Point

#### Waktu

90-120 menit

#### Langkah Pembelajaran

1. Siapkan alat dan bahan sebelum memulai kegiatan.
2. Perkenalkan diri, ucapkan salam dan tanyakan kabar peserta sebagai pembukaan.
3. Sebelum memulai, jelaskan tujuan pembelajaran dari edukasi.

4. Sampaikan kepada peserta untuk tidak perlu ragu bertanya atau memberikan pendapat karena dalam kegiatan ini kita saling merefleksikan kondisi dan pengalaman para peserta (tujuannya agar mereka tidak merasa inferior dalam kegiatan). Sampaikan juga bahwa peserta dapat berpartisipasi (bertanya, merespon pertanyaan dan berdiskusi) dengan bahasa lokal ataupun bahasa isyarat atau melalui pendamping mereka.
5. Minta peserta untuk mengerjakan *pretest* terlebih dahulu selama  $\pm$  15-20 menit (soal *pretest* terlampir). Perhatikan kebutuhan peserta. Tanyakan terlebih dahulu apa mereka membutuhkan bantuan dalam mengerjakan. Pendamping dapat membantu peserta untuk membacakan/ menerjemahkan/ menuliskan jawaban sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh peserta.
6. Setelah selesai *pretest*, gali pengetahuan awal peserta dengan tanya jawab singkat atau kuis, misalnya dengan menyebutkan satu pernyataan tentang Covid-19 lalu tanyakan balik kepada peserta apakah pernyataan itu benar atau salah, dan lain sebagainya.
7. Diskusikan jawaban peserta dan tanyakan pendapat peserta lain.
8. Lakukan konfirmasi dengan mempresentasikan materi untuk mendukung jawaban-jawaban dari peserta.
9. Pada materi Perkembangan Covid-19 di Indonesia bagian update upaya pencegahan dan penanggulangan melalui vaksinasi, lengkapi dengan informasi ringkas tentang pentingnya vaksin, KIPI dan kekebalan kelompok (berpedoman pada uraian materi Pertemuan 2). Hal ini dilakukan dengan asumsi tidak semua peserta di pertemuan pertama dapat hadir di pertemuan kedua.
10. Sesekali bisa memanfaatkan media KIE cetak yang mendukung, untuk memperkuat visual.
11. Gunakan sesi penyampaian materi untuk menjelaskan/membantah berita/informasi palsu (*hoax*) tentang Covid-19 yang beredar. Hal ini juga dapat dilakukan saat sesi tanya jawab atau diskusi.
12. Setelah selesai, buka sesi tanya jawab.
13. Motivasi para peserta bahwa pandemi ini memang membawa kesulitan dan beban, dan sampaikan bahwa mereka tidak sendiri, karena semua orang mengalaminya. Demi situasi kedepannya yang lebih baik dan kehidupan yang lebih berkualitas, ajak para penyandang disabilitas untuk ikut berperan bersama mempercepat usainya pandemi Covid-19.

14. Lakukan *posttest* sebelum mengakhiri.
15. Tutup kegiatan edukasi dengan mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan salam penutup.

## Uraian Materi

### A. Tentang Covid-19

#### 1. Apa itu Covid-19?

*Coronavirus disease* (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus corona yang baru ditemukan. Kasus Covid-19 pertama kali dilaporkan tanggal 31 Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina.<sup>(9)</sup> Penyakit ini kemudian menyebar ke seluruh dunia sehingga *World Health Organization* (WHO) atau Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Kesehatan Dunia menetapkan Covid-19 sebagai *Global Pandemic* pada tanggal 11 Maret 2020.<sup>(9,10)</sup> Di Indonesia sendiri, penetapan bencana non alam penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) sebagai bencana nasional tertuang dalam Keputusan Presiden RI Nomor 12 Tahun 2020.

#### 2. Penyebab Covid-19

Covid-19 disebabkan oleh Coronavirus yang baru ditemukan, yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Sebelum munculnya Covid-19, beberapa jenis Coronavirus diketahui menjadi penyebab infeksi saluran napas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga terjadinya wabah, seperti *Severe Acute Respiratory Syndrom* (SARS) pada tahun 2002–2003 dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) pada tahun 2012.

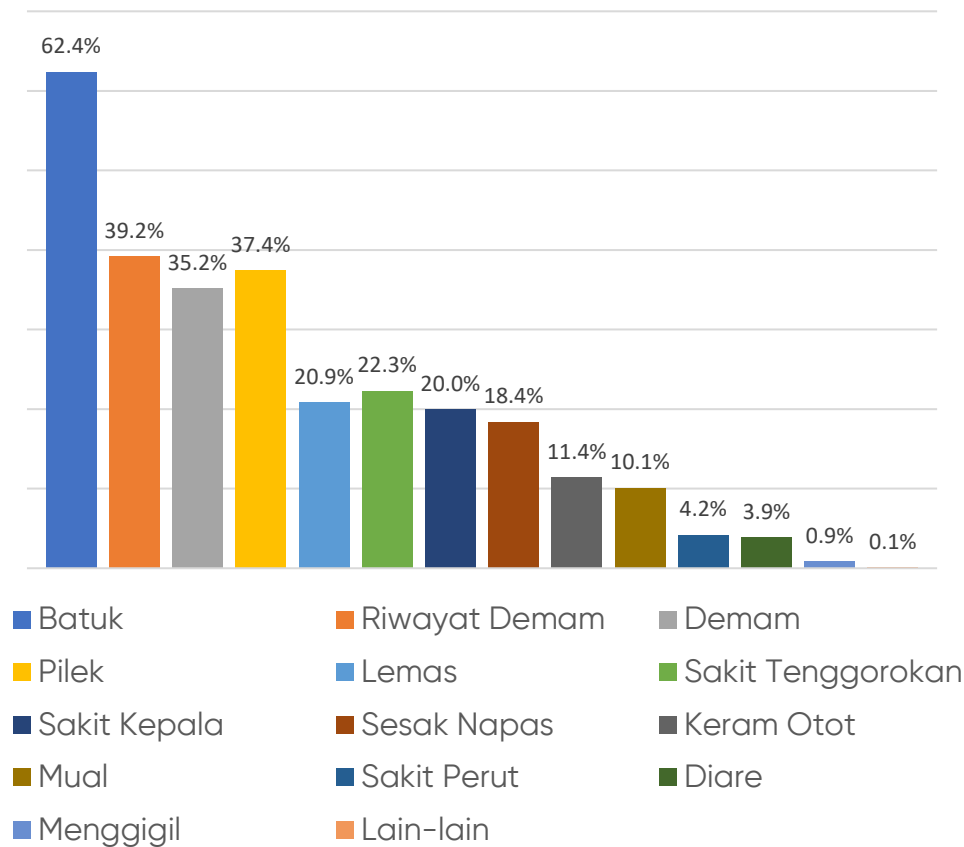
#### 3. Tanda dan Gejala Covid-19

Tanda gejala penderita Covid-19 antara lain:

Gejala utama	Gejala penyerta
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ demam</li> <li>▪ batuk</li> <li>▪ pilek/hidung tersumbat</li> <li>▪ nyeri tenggorokan</li> <li>▪ sulit bernapas/sesak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ nyeri kepala</li> <li>▪ pegal-pegal/nyeri otot</li> <li>▪ mual/diare</li> <li>▪ anosmia (kehilangan kemampuan indera penciuman)</li> </ul>

Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang yang terinfeksi bahkan

tidak menunjukkan gejala apapun dan tetap merasa sehat. Walaupun tidak mengalami keluhan atau gejala apapun, orang yang terinfeksi tetap bisa menularkan kepada orang lain. Namun bagi lansia disabilitas dan orang-orang dengan masalah medis yang sudah ada sebelumnya seperti hipertensi, gangguan jantung, diabetes atau beberapa jenis penyakit bawaan lainnya, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mengalami gejala yang lebih serius.



**Gambar 8. Gejala positif Covid-19 update tanggal 27 Oktober 2022 <sup>(1)</sup>**

Berdasarkan Gambar 8 di atas, secara nasional dari data yang tersedia, gejala yang paling banyak dialami pasien Covid-19 adalah batuk, riwayat demam, pilek dan demam.

#### 4. Kelompok Rentan Covid-19

Covid-19 akan menimbulkan gejala lebih serius pada seseorang dengan sistem imunitas yang menurun, yaitu pada<sup>(12)</sup>:

- Orang usia lanjut
  - Orang dengan gangguan kekebalan tubuh
- Orang dengan penyakit kronis seperti kencing manis (diabetes), tekanan darah tinggi, gangguan jantung, gangguan ginjal, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), dan lain sebagainya.

#### 5. Jalur Penularan<sup>(13)</sup>

Transmisi kontak & *droplet* (percikan)

*Droplet* berdiameter > 5-10  $\mu\text{m}$  sedangkan *droplet* yang berukuran diameter  $\leq 5 \mu\text{m}$  disebut sebagai *droplet nuclei* / aerosol.

Transmisi kontak langsung atau kontak erat dengan orang yang terinfeksi melalui sekresi seperti air liur dan sekresi saluran pernapasan atau *droplet* saluran napas yang keluar saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, berbicara, atau menyanyi.

Transmisi *droplet* saluran napas dapat terjadi ketika seseorang melakukan kontak erat (berada dalam jarak 1 meter) dengan orang terinfeksi yang mengalami gejala pernapasan (seperti batuk atau bersin) atau yang sedang berbicara atau menyanyi; dalam keadaan ini, *droplet* saluran napas yang mengandung virus dapat mencapai mulut, hidung, mata orang yang rentan dan dapat menimbulkan infeksi.

Transmisi  
melalui udara  
(*airborne*)

Didefinisikan sebagai penyebaran agen infeksius yang diakibatkan oleh **penyebaran aerosol yang tetap infeksius saat melayang di udara** dan bergerak hingga jarak yang jauh.

Dari beberapa laporan kejadian luar biasa, ada kemungkinan transmisi aerosol, yang disertai transmisi *droplet* pada ruangan dalam gedung yang padat, misalnya selama latihan paduan suara, di restoran, atau di tempat *fitness*. Dalam kejadian tersebut kemungkinan terjadinya transmisi aerosol dalam jarak dekat dan jauh, **terutama dalam ruangan tertentu seperti ruang yang padat dan tidak berventilasi cukup, di mana orang yang terinfeksi berada disana dalam waktu yang lama.**

Transmisi  
Fomit

Sekresi saluran pernapasan atau *droplet* yang dikeluarkan orang yang terinfeksi dapat mengontaminasi permukaan dan benda, sehingga terbentuk fomit (permukaan yang terkontaminasi), yang selanjutnya dapat berpindah ke orang yang rentan melalui sentuhan tangan ke mulut, hidung, atau mata. **Transmisi ini dikenal juga dengan istilah transmisi kontak tidak langsung.**

SARS-CoV-2 yang hidup dapat ditemui di permukaan-permukaan tersebut selama berjam-jam hingga berhari-hari, tergantung lingkungan sekitarnya (termasuk suhu dan kelembapan) dan jenis permukaan.

## Transmisi Lainnya

### **Urine dan feses:**

RNA SARS-CoV-2 juga telah dideteksi di sampel-sampel biologis, termasuk urine dan feses beberapa pasien. Namun, hingga saat ini **belum ada laporan** yang diterbitkan tentang transmisi SARS-CoV-2 melalui feses atau urine.

### **Melalui darah:**

Beberapa penelitian mendeteksi RNA SARS-CoV-2 dalam plasma atau serum darah dan virus ini dapat bereplikasi di sel darah. Namun, peran transmisi melalui darah **masih belum dipastikan**. Rendahnya konsentrasi virus di plasma dan serum juga mengindikasikan bahwa risiko transmisi melalui rute ini mungkin rendah.

### **Ibu ke anak:**

Saat ini, **belum ada bukti terjadinya transmisi intrauterin SARS-CoV-2** dari ibu hamil yang terinfeksi kepada janinnya. Terkait ibu menyusui dan Covid-19, **WHO juga merekomendasikan agar para ibu yang suspek atau terkonfirmasi Covid-19 untuk mulai atau lanjut menyusui.**

### **Hewan ke manusia:**

Bukti sampai saat ini menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 paling mirip dengan betacoronavirus pada kelelawar, **peran inang perantara dalam memfasilitasi transmisi pada kasus-kasus manusia paling awal yang diketahui masih belum jelas.**

## 6. Masa Inkubasi dan Pemeriksaan

Waktu yang diperlukan sejak tertular/terinfeksi hingga muncul gejala disebut masa inkubasi. **Saat ini masa inkubasi Covid-19 diperkirakan antara 1-14 hari, dan perkiraan ini dapat berubah sewaktu-waktu sesuai perkembangan kasus.** Jika tertular/terinfeksi Covid-19, kita dapat menyebarkan virus ke orang lain. Terlepas dari status vaksinasi, orang yang terinfeksi Covid-19 diharuskan untuk mengisolasi diri dari orang lain. Isolasi digunakan untuk memisahkan orang yang dikonfirmasi atau diduga Covid-19 dari mereka yang tidak terinfeksi Covid-19.<sup>(14,15)</sup>

### Jika dinyatakan positif Covid-19:<sup>(16)</sup>

- Tinggal di rumah (dilarang bepergian) dan isolasi dari orang lain di rumah.
- Lakukan tes Covid-19 paling cepat pada H+5 sejak terkonfirmasi positif sebanyak 1 kali. Tetap lakukan tes meskipun tidak mengalami gejala.
- Jika hasil tes negatif, maka dianggap sembuh. Namun disarankan untuk menerapkan protokol kesehatan secara ketat hingga hari ke-10.
- Tanpa tes ulang, status PeduliLindungi akan kembali seperti semula pada H+10 sejak terkonfirmasi positif.

Terdapat beberapa pilihan tes Covid-19 yang dapat dilakukan sesuai kebutuhan. Walaupun memiliki manfaat yang sama untuk mendeteksi Covid-19, namun setiap tes tetap mempunyai perbedaan.<sup>(17)</sup>

	Rapid test antibodi	Rapid test antigen	Swab PCR* test
<b>Target deteksi</b>	Antibodi dalam darah	Materi genetik/protein spesifik (antigen) dari virus SARS-CoV-2	Materi genetik (DNA dan RNA) dari virus SARS-CoV-2
<b>Kemampuan deteksi</b>	Lambat mendeteksi virus karena respon antibodi biasanya berkembang pada minggu kedua setelah terinfeksi Covid-19	Mendeteksi virus lebih dini/dalam 7 hari pertama sejak munculnya gejala	Mendeteksi virus lebih dini

<b>Sampel</b>	Darah	Swab lendir hidung/nasofarin g sesuai jenis antigen yang digunakan	Swab lendir nasofaring & swab tenggorokan/orofaring
<b>Durasi hasil tes</b>	5-10 menit	± 15-30 menit di fasilitas pelayanan kesehatan	1-2 hari setelah sampel diterima di laboratorium

\*PCR (*polymerase chain reaction*)

## 7. Isolasi Mandiri

Pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan dalam rangka pencegahan dan pengendalian Covid-19. Kebijakan yang ditetapkan tersebut menyesuaikan dengan perkembangan kasus Covid-19 yang terjadi di Indonesia, yang terbaru adalah sesuai dengan munculnya varian Omicron. Terhadap kasus probable dan konfirmasi varian Omicron, baik yang bergejala maupun tidak bergejala dilakukan isolasi:<sup>(18)</sup>

- Kasus konfirmasi dengan gejala berat-kritis: dirawat di rumah sakit penyelenggara pelayanan Covid-19.
- Kasus konfirmasi dengan gejala sedang, atau gejala ringan disertai komorbid yang tidak terkontrol: dapat dirawat di rumah sakit lapangan/rumah sakit darurat atau rumah sakit yang penyelenggara pelayanan Covid-19.
- Kasus konfirmasi Covid-19 tanpa gejala dan gejala ringan: dapat melakukan isolasi mandiri jika memenuhi syarat klinis dan syarat rumah.

**Pasien Konfirmasi Omicron Bisa Isolasi Mandiri (Isoman)  
Asal Penuhi Syarat Klinis dan Syarat Rumah\***



**Pasien tanpa gejala atau alami gejala ringan**

**Syarat klinis**

- berusia maks. 45 tahun
- tidak memiliki komorbid
- dapat mengakses telemedicine atau layanan kesehatan lainnya
- berkomitmen untuk tetap diisolasi sebelum diizinkan keluar



**Syarat rumah**

- memiliki kamar terpisah, lebih baik lagi jika lantai terpisah
- kamar mandi dalam rumah yang terpisah dengan penghuni rumah lainnya
- memiliki pulse oksimeter



**Ayo Pakai Masker, Ayo Cepat Vaksin**

**Kementerian Komunikasi dan Informatika - RI**

Sumber: kemkes.go.id | Olah Visual: 210122/PRO | Info COVID-19: covid19.go.id | s.id/infovaksin (KPCPEN)

**Gambar 9. Syarat klinis dan syarat rumah untuk isolasi mandiri pada kasus konfirmasi Omicron<sup>(19)</sup>**

Seharusnya jika dinyatakan positif Covid-19, secara otomatis pasien berada dalam pengawasan dan akan dihubungi oleh puskesmas atau satgas setempat serta menerima *WhatsApp* dari Kemenkes RI (akun resmi dengan centang hijau). Namun jika tidak segera mendapat informasi atau penyandang disabilitas/keluarga merasa tidak dapat memenuhi syarat klinis dan syarat rumah untuk isolasi mandiri, maka segera hubungi layanan tanggap Covid-19 tingkat desa (misalnya Satgas Gotong Royong Covid-19 Desa Adat) untuk lapor diri dan mendapatkan pelayanan.

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA**

**PROTOKOL ISOLASI MANDIRI**

**GERMAS**  
Gerdas Masyarakat Untuk Sehat

1. Selalu memakai masker dan membuang masker bekas di tempat yang ditentukan
2. Jika sakit (ada gejala demam, flu dan batuk), maka tetap di rumah. Jangan pergi bekerja, sekolah, ke pasar atau ke ruang publik untuk mencegah penularan masyarakat
3. Manfaatkan fasilitas telemedicine atau sosial media kesehatan dan hindari transportasi publik. Beritahu dokter dan perawat tentang keluhan dan gejala, serta riwayat bekerja ke daerah terjangkit atau kontak dengan pasien COVID-19
4. Selama di rumah, bisa bekerja di rumah. Gunakan kamar terpisah dari anggota keluarga lainnya, dan jaga jarak 1 meter dari anggota keluarga
5. Tentukan pengecekan suhu harian, amati batuk dan sesak nafas. Hindari pemakaian bersama peralatan makan dan mandi dan tempat tidur.
6. Terapkan perilaku hidup sehat dan bersih, serta konsumsi makanan bergizi, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir dan lakukan etika batuk dan bersin.
7. Jaga kebersihan dan kesehatan rumah dengan cairan desinfektan. Selalu berada di ruang terbuka dan berjemur di bawah sinar matahari setiap pagi ( $\pm 15-30$  menit)
8. Hubungi segera fasilitas pelayanan kesehatan jika sakit berlanjut seperti sesak nafas dan demam tinggi, untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut.

COVID-19 Hotline : 119. Ext 9

**KEMENKES**

**Gambar 10. Protokol isolasi mandiri Covid-19<sup>(20)</sup>**

Pada prinsipnya jika memenuhi syarat, protokol isolasi mandiri berlaku untuk semua kelompok termasuk bagi penyandang disabilitas. Namun yang mungkin berbeda adalah isolasi mandiri tidak dilakukan penyandang disabilitas seorang diri atau bersama pendamping, disesuaikan dengan keterbatasan dan kebutuhan khusus yang dimiliki. Keluarga/pendamping penyandang disabilitas dapat mengakses informasi tentang isolasi mandiri termasuk konsultasi kesehatan dan telemedicine di tautan <https://isoman.kemkes.go.id/panduan>.

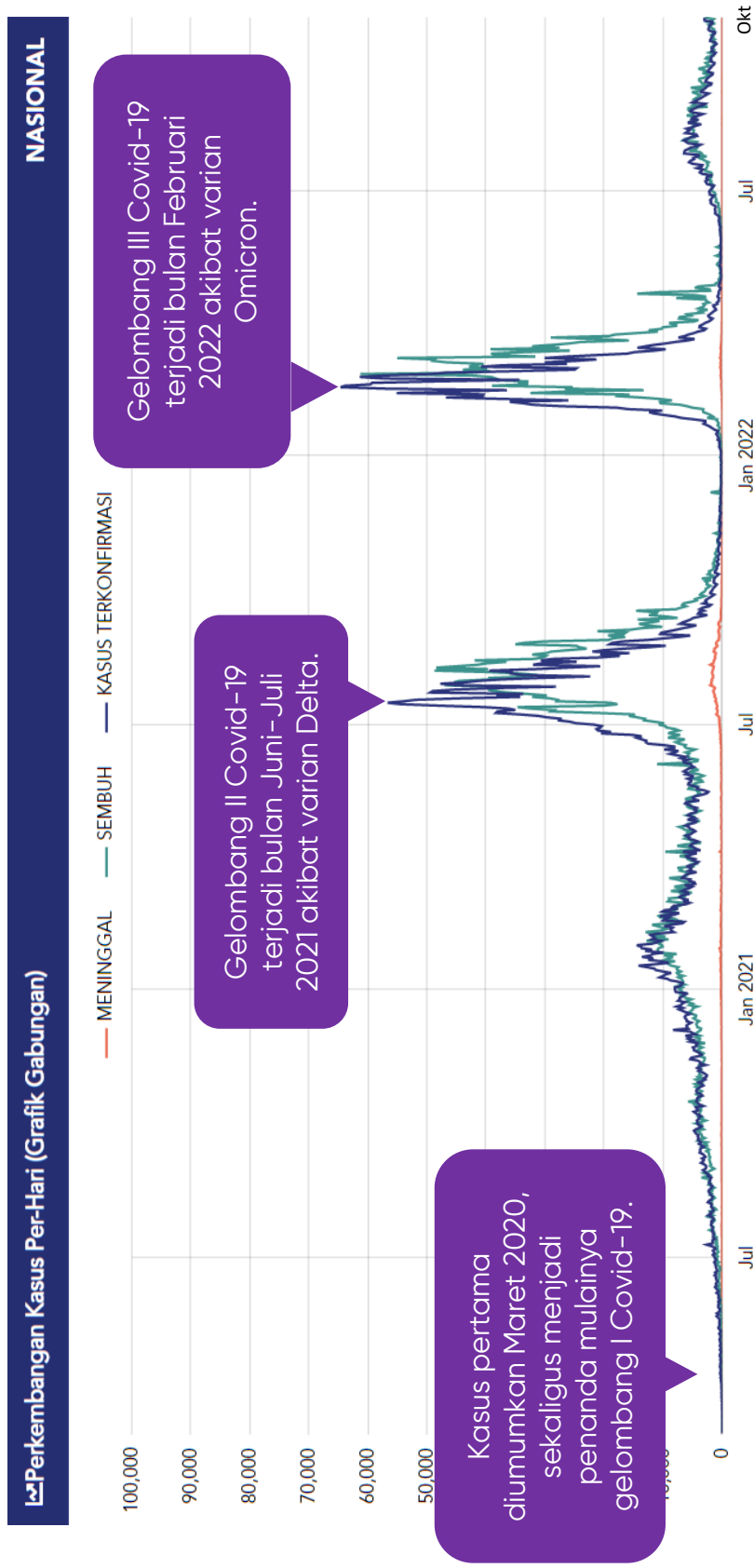
## 8. Kontak Layanan Tanggap Covid-19

Berikut ini merupakan daftar nomor kontak layanan tanggap Covid-19 di tingkat nasional, Provinsi Bali, serta 5 (lima) desa adat di wilayah Kabupaten Badung dan Kota Denpasar.

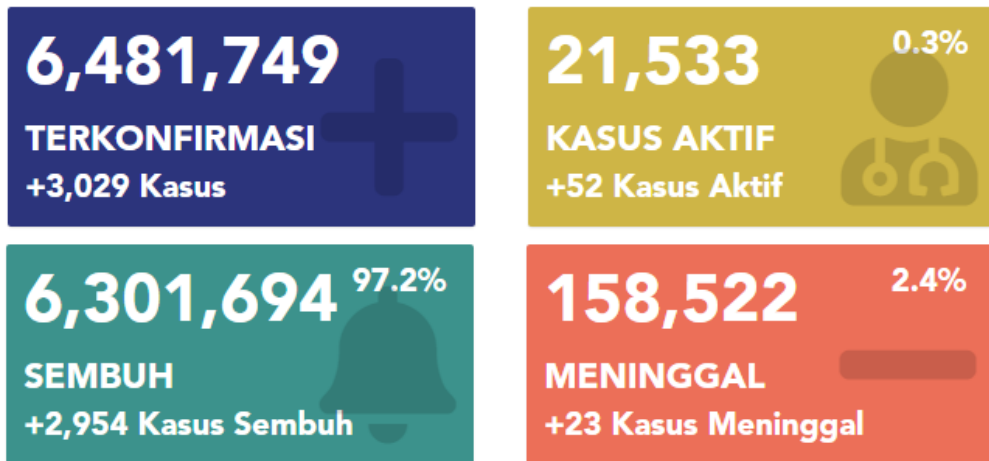
Nasional	119 ext. 9 Hotline Covid-19	
Provinsi Bali	0361-222412 Dinas Kesehatan Provinsi Bali	
Desa Adat Kuta	0813-3802-0207 Satgas Gotong Royong Kuta	0361-751311 Puskesmas Kuta I
Desa Adat Legian	0812-3940-900 Satgas Gotong Royong Legian	0361-750245 Puskesmas Kuta II
Desa Adat Tanjung Benoa	0831-1614-2941 Satgas Gotong Royong Tanjung Benoa	0361-771957 Puskesmas Kuta Selatan
Desa Adat Intaran	0822-3764-7799 Satgas Gotong Royong Intaran	0361-281166 Puskesmas II Denpasar Selatan
Desa Adat Kesiman	0815-5892-0920 Satgas Gotong Royong Kesiman	0361-461566 Puskesmas II Denpasar Timur

## B. Perkembangan Covid-19 di Indonesia

### 1. Update Kasus



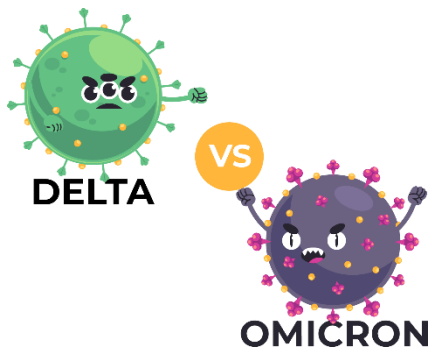
Gambar 11. Grafik perkembangan kasus Covid-19 sejak Maret 2020 – Oktober 2022<sup>(1)</sup>



Gambar 12. Data jumlah kasus Covid-19 di Indonesia update tanggal 27 Oktober 2022 <sup>(11)</sup>

Dari data yang terlihat pada Gambar 11 dan 12 diketahui bahwa secara nasional tren kasus terkonfirmasi Covid-19 mulai bulan Maret menuju Mei 2022 sudah jauh mengalami penurunan, kemudian di bulan Juni 2022 tercatat adanya peningkatan kembali namun di pertengahan bulan Agustus 2022 sudah kembali menurun. Provinsi Bali sendiri berada di urutan ke-delapan teratas dengan jumlah kasus terkonfirmasi, yaitu sebanyak 28 per tanggal 30 September 2022.

## 2. Kenali Perbedaan Varian SARS-Cov-2



Varian baru Covid-19 bermunculan karena adanya mutasi virus. Mutasi sendiri adalah bentuk penyesuaian diri virus dengan kondisi inang/jaringan hidup yang dihadapinya sebagai upaya untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri.<sup>(21)</sup>

Hal ini lazim ditemui di masa pandemi. Tingkat infeksi yang tinggi meningkatkan peluang terjadinya lebih banyak mutasi virus, mengingat tujuan virus bermutasi adalah untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan kondisi inang/jaringan hidup yang dihadapinya.<sup>(21)</sup>

Jika kita lihat gelombang kasus Covid-19 pada Gambar 11, tampak ada perbedaan antara gelombang II akibat varian Delta dengan gelombang III akibat varian Omicron. Gelombang II lebih pendek dan melebar, sedangkan gelombang III lebih tinggi dan menyempit.

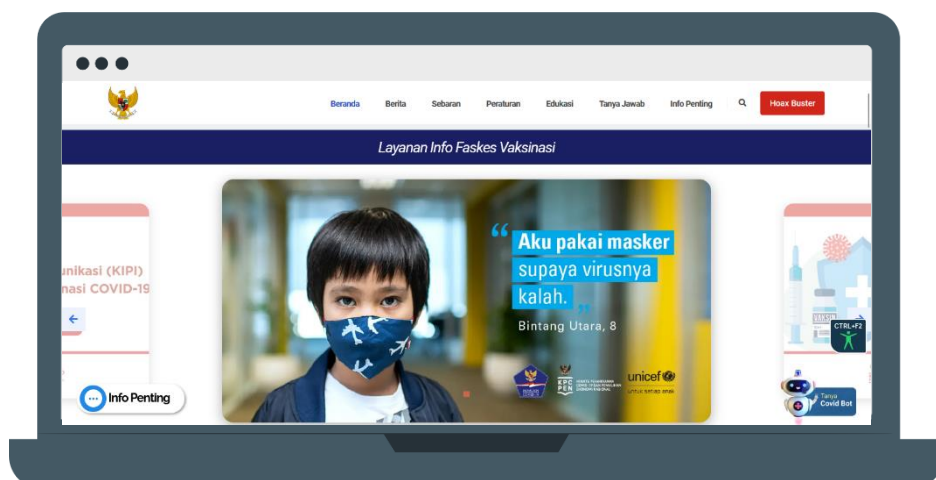
Hal ini sesuai dengan karakteristik Omicron. Kasus Omicron naik secara pesat karena tingkat penularan yang cepat, namun tingkat perawatan dan keparahannya lebih rendah dibandingkan Delta. Omicron hanya memicu gejala ringan seperti flu biasa, batuk, dan demam.<sup>(22,23)</sup> Meskipun ada varian virus yang tidak menyebabkan penyakit terlalu parah, virus tersebut tetap dapat menyerang populasi rentan.<sup>(22)</sup> Upaya mencegah mutasi virus dan munculnya varian baru adalah dengan menghambat persebaran virus penyebab Covid-19.

### 3. *Update* Upaya Pencegahan dan Penanggulangan

#### ➤ Sosialisasi dan edukasi penerapan protokol kesehatan

Sebagai upaya pencegahan penularan, kegiatan sosialisasi dan edukasi terus digencarkan untuk normalisasi perilaku waspada terhadap penularan Covid-19 melalui penerapan protokol kesehatan, dan dilakukan melalui berbagai media komunikasi dan kerjasama dengan berbagai unsur, agar seluruh lapisan masyarakat memperoleh informasi yang benar.

Seiring dengan itu, pemerintah juga melakukan penangkalan berita palsu (*hoax* atau *fake news*), baik terkait Covid-19, pandemi Covid-19, serta aktivitas yang dilakukan untuk percepatan penanggulangan Covid-19. Informasi terkait Covid-19 secara lengkap bisa diakses oleh masyarakat dengan mudah melalui tautan <https://covid19.go.id/>.



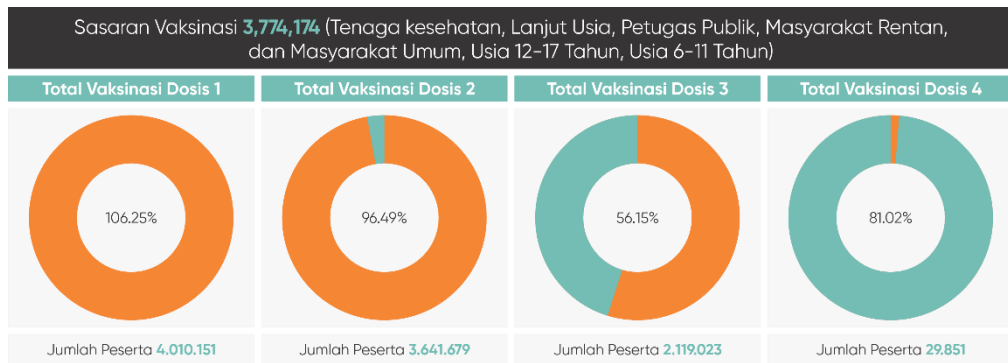
➤ **Pembatasan kegiatan masyarakat**

Sejak pandemi Covid-19 merebak di Indonesia, pemerintah telah melakukan pembatasan aktivitas masyarakat untuk menangani penyebaran Covid-19. Istilah yang digunakan pun terus mengalami pergantian, diawali dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kemudian Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Jawa-Bali, lalu diganti lagi menjadi PPKM Mikro, PPKM Darurat, hingga akhirnya memberlakukan PPKM berbasis Level 4, 3, dan 2, 1 di Jawa-Bali dan luar Jawa-Bali, hingga saat ini yang berlaku adalah PPKM pada kondisi Covid-19 di wilayah Jawa-Bali dan luar Jawa-Bali. <sup>(24)</sup>

Provinsi Bali sendiri kini sudah berada pada kriteria level 1<sup>(25)</sup>, di mana ketentuan tersebut berpedoman pada **indikator transmisi komunitas pada indikator penyesuaian upaya kesehatan masyarakat dan pembatasan sosial dalam penanggulangan pandemi Covid-19** yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan serta pertimbangan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

➤ **Vaksinasi**

Sejak program vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia dilakukan tanggal 13 Januari 2021, secara nasional hingga tanggal 27 Oktober 2022, vaksinasi dosis pertama sudah diberikan kepada 205,121,576 (87.41%) penduduk, dan untuk dosis kedua mencapai 171,846,803 (73.23%) penduduk. Sementara itu vaksinasi dosis ketiga (*booster ke-1*) baru mencapai 64,925,626 (27.67%) penduduk. Per tanggal 29 Juli 2022 juga dimulai pemberian vaksinasi dosis keempat (*booster ke-2*) yang diprioritaskan bagi tenaga kesehatan, dan hingga tanggal 27 Oktober 2022 sudah mencapai 664,100 (45.21%).<sup>(26)</sup> Provinsi Bali sendiri berada di peringkat pertama nasional untuk capaian vaksinasi dosis pertama, kedua dan ketiga.



Gambar 13. Data capaian vaksinasi Covid-19 di Provinsi Bali update tanggal 27 Oktober 2022<sup>(26)</sup>

Untuk vaksinasi *booster* ke-1, kini sudah dapat diberikan kepada seluruh masyarakat yang berusia di atas 18 tahun, dan telah menerima vaksinasi dosis kedua minimal 3 bulan sebelumnya. Sedangkan untuk *booster* ke-2, saat ini masih diperuntukkan bagi SDM kesehatan.

➤ **Bersiap menuju endemi**

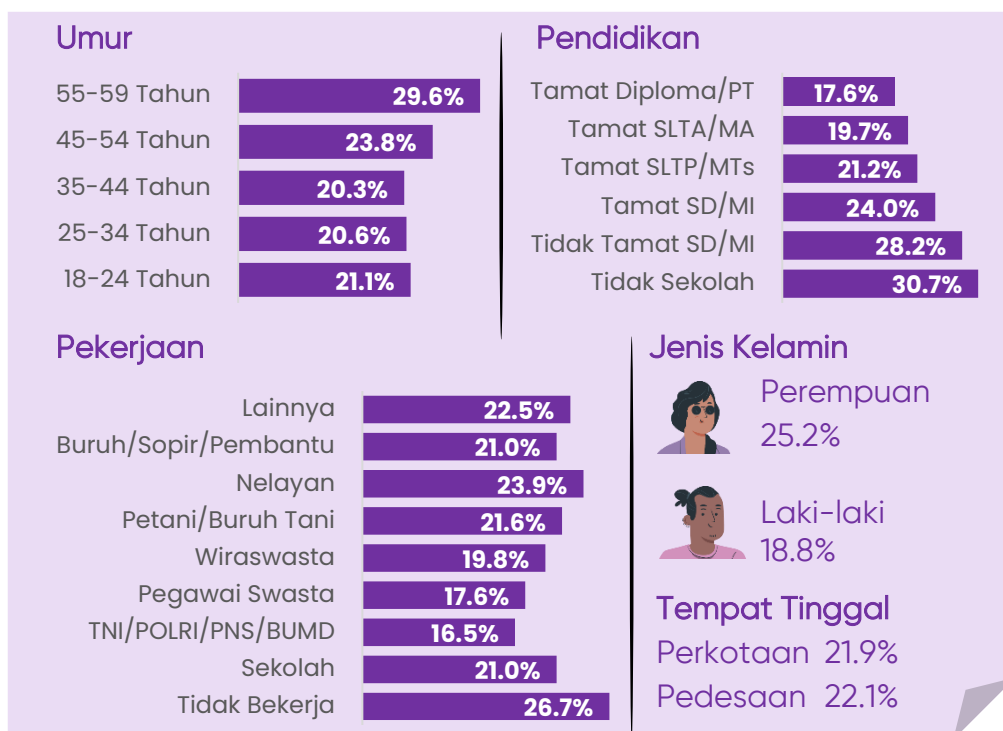
Diberitakan bahwa pemerintah saat ini mulai menyiapkan skenario menuju endemi, namun proses menuju endemi membutuhkan waktu yang panjang. Fokus pemerintah saat ini adalah berupaya membuat kondisi pandemi terkendali, sebelum masuk pra-endemi dan endemi, serta menyusun indikator-indikatornya. Misalnya, laju penularan di bawah 1, kematian kurang dari 3% dari total kasus, serta kabupaten dan kota semua PPKM Level 1. Salah satu jalan menuju endemi Covid-19 adalah melalui percepatan vaksinasi. Dengan memberikan vaksinasi lengkap hingga *booster* diharapkan akan memberikan pertahanan lebih tinggi bagi masyarakat melawan Covid-19.<sup>(24)</sup>

**C. Penyandang Disabilitas dan Covid-19**

Penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap Covid-19.<sup>(27)</sup> Kebijakan pencegahan Covid-19 yang ada, tidak dapat diimplementasikan optimal oleh sebagian penyandang disabilitas. Bahkan dalam situasi normal (sebelum pandemi Covid-19), realitanya penyandang disabilitas sudah menghadapi banyak keterbatasan, baik dalam mengakses informasi, layanan kesehatan, dan lain sebagainya. Masa pandemi Covid-19 menambah potensi keterbatasan lain bagi penyandang disabilitas, seperti:

- penggunaan masker menghalangi penyandang disabilitas rungu/tuli untuk berkomunikasi dengan lawan bicara karena mereka mengandalkan gerakan bibir dan ekspresi wajah.
- tidak dapat menjaga jarak aman karena beberapa penyandang disabilitas membutuhkan pendamping, sehingga mereka harus selalu berinteraksi.
- tidak dapat menghindari kontak melalui sentuhan atau meraba benda, karena itu adalah cara mereka (disabilitas netra) untuk mengakses benda yang diperlukan atau mengetahui kondisi di sekitarnya.
- tidak dapat menghindari pusat keramaian, misalnya karena keharusan mengakses obat-obatan rutin ke fasilitas kesehatan.
- anjuran untuk di rumah saja bagi penyandang disabilitas mental dapat memperburuk kondisi pikiran, emosi, dan perilaku mereka.
- teknis karantina atau isolasi diri yang berbeda dari non-disabilitas. Langkah-langkahnya tentu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi disabilitas yang berbeda-beda.

Kerentanan akibat kondisi inilah yang menjadikan penyandang disabilitas sebagai sasaran prioritas pelayanan kesehatan dan perlindungan pada masa pandemi Covid-19.



Gambar 14. Proporsi disabilitas dewasa (18-59 tahun) menurut karakteristik di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas Tahun 2018 <sup>(2)</sup>

Melihat fakta yang ada, proporsi penyandang disabilitas dewasa di Indonesia cukup banyak dan meningkat pada kelompok usia yang lebih tinggi (29,6% berusia 55-59 tahun), pada jenis kelamin perempuan (25,2%), tidak sekolah (30,7%) dan juga tidak bekerja (26,7%). Dan seiring dengan Indonesia yang memasuki struktur penduduk tua (*aging population*), maka ada potensi peningkatan jumlah penyandang disabilitas akibat penyakit kronis degeneratif. Atas dasar kondisi yang ada dan fakta di atas, menjadikan penyandang disabilitas salah satu kelompok rentan terhadap Covid-19 dan menjadi perhatian dalam program penanggulangan pandemi Covid-19.

#### D. Menang melawan Covid-19



##### 1. Mencuci tangan

Rutin mencuci tangan dengan air bersih mengalir dan sabun adalah salah satu protokol kesehatan yang cukup efektif untuk mencegah penularan Covid-19 karena dapat membunuh virus yang ada. Untuk hasil yang maksimal, cucilah tangan dengan menerapkan langkah cuci tangan yang benar setidaknya selama 20 detik sesering mungkin, terutama:

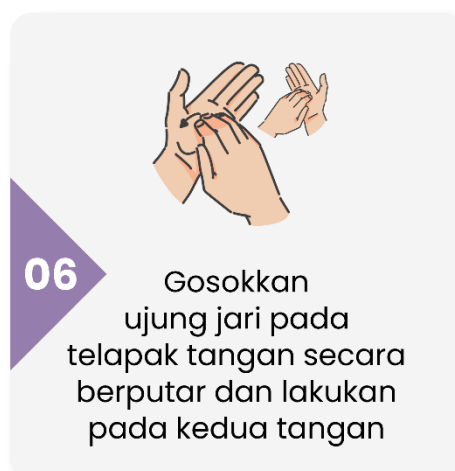
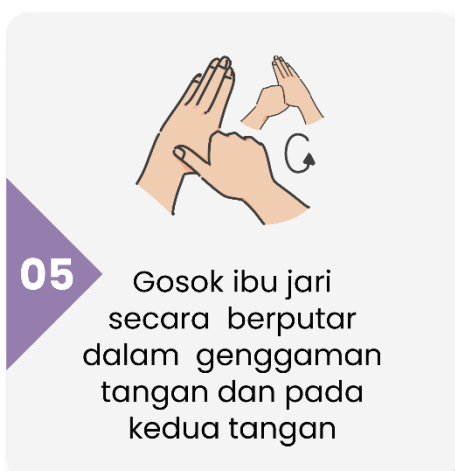
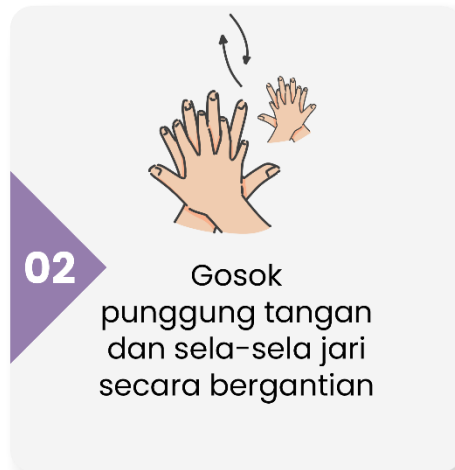
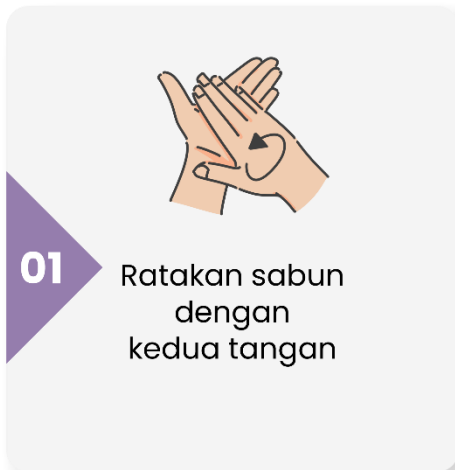
- Sebelum memasak atau mempersiapkan makanan
- Sebelum makan
- Sebelum menyentuh mata, hidung, dan mulut
- Setelah menggunakan kamar mandi
- Setelah menutup hidung saat batuk, atau bersin

Bagi penyandang disabilitas netra yang bergantung pada sentuhan kepada berbagai benda, maka sangat dianjurkan untuk mencuci tangan sesering mungkin atau gunakan *hand sanitizer*.



#### Tahukah Anda?

- ✓ Covid-19 merupakan material kecil yang dibungkus oleh protein dan lemak. Sabun dapat melarutkannya sehingga virus hancur dan mati.<sup>(28)</sup>
- ✓ Bagaimana bila tidak ada air mengalir dan sabun? Bisa menggunakan *hand sanitizer* berbahan dasar alkohol setidaknya dengan kadar 60%.



Gambar 15. Enam langkah cuci tangan pakai sabun <sup>(29)</sup>

## 2. Memakai masker

### Mengapa kita harus memakai masker?

➤ Untuk melindungi diri sendiri

Masker mencegah masuknya *droplet* yang keluar saat orang lain batuk/bersin/berbicara sehingga kita tidak tertular.

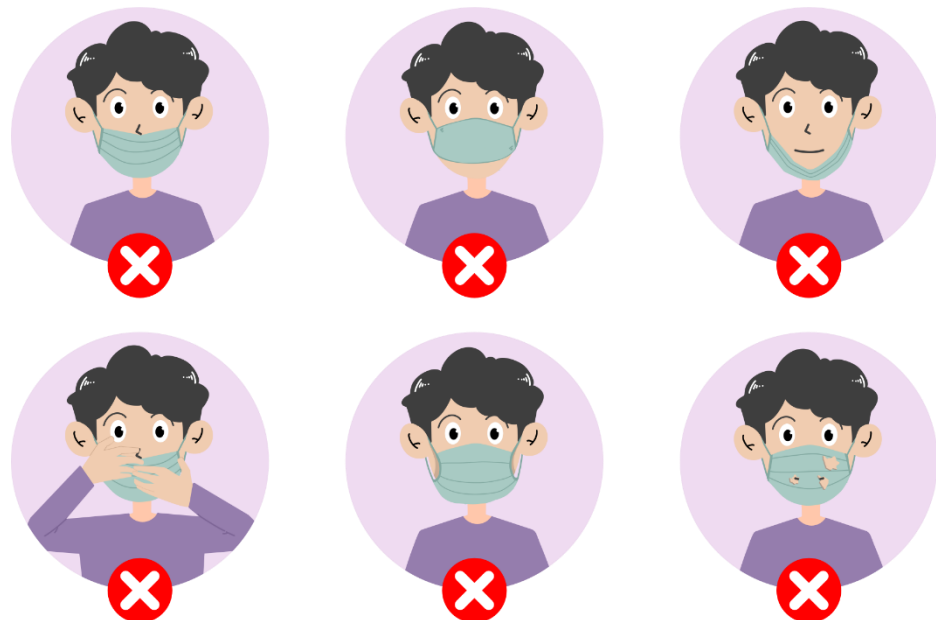
➤ Untuk melindungi orang lain

Masker menahan *droplet* yang keluar saat kita batuk/bersin/berbicara sehingga tidak menularkan virus kepada orang lain.

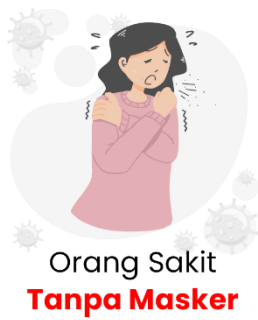
Gunakanlah masker yang dapat menutupi hidung, mulut dan dagu jika keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain. Resiko penularan Covid-19 dapat ditekan jika orang sakit dan orang sehat sama-sama menggunakan masker.

Hindari 6 kesalahan umum dalam memakai masker: (lihat Gambar 16)

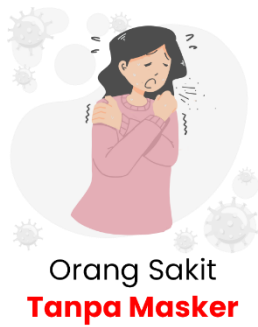
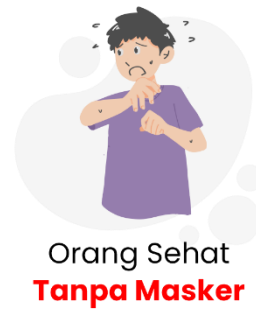
- Menarik masker hingga berada di bawah hidung
- Membiarkan dagu terbuka
- Menarik masker hingga ke bawah dagu
- Menyentuh masker saat dikenakan
- Mengenakan masker yang longgar
- Mengenakan masker yang kotor, rusak, atau basah.



Gambar 16. Kesalahan umum pemakaian masker



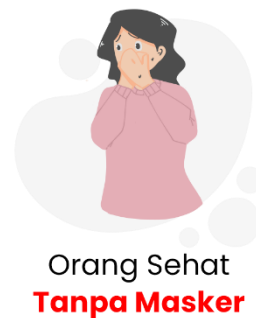
Risiko Penularan  
**100%**  
▶▶▶



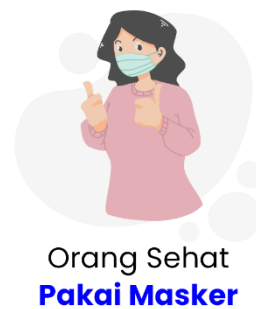
Risiko Penularan  
**70%**  
▶▶▶



Risiko Penularan  
**5%**  
▶▶▶



Risiko Penularan  
**1.5%**  
▶▶▶



Gambar 17. Tingkat risiko penularan penyakit

## Bagaimana memilih masker?

- Perhatikan ukuran masker, pilih yang sesuai dengan wajah
- Sesuaikan dengan kebutuhan:

### Masker kain



- ✓ Disarankan bagi yang tidak sedang menderita gejala apapun dan atau berada di wilayah/tempat penularan yang rendah.
- ✓ Pastikan masker sesuai SNI, yaitu minimal terdiri dari dua lapis kain dan dapat dicuci beberapa kali (*washable*).

### Masker bedah



- ✓ Disarankan bagi kelompok beresiko seperti lansia atau seseorang dengan komorbid. Juga diperuntukkan bagi penderita Covid-19 atau yang sedang menderita gejala.
- ✓ Berbahan material berupa *Non-Woven Spunbond, Meltblown, Spunbond* (SMS) dan *Spunbond, Meltblown, Meltblown, Spunbond* (SMMS).
- ✓ Minimal terdiri dari 3 lapisan dan digunakan sekali pakai.
- ✓ Pastikan masker mempunyai kawat di sisi atas yang dapat disesuaikan dengan bentuk hidung.

### Masker respirator



- ✓ Biasa disebut N95 atau KN95.
- ✓ Diperuntukkan bagi pasien yang kontak langsung dengan pasien Covid-19 dan juga selalu digunakan oleh tenaga kesehatan sebagai perlindungan.
- ✓ Menggunakan lapisan lebih tebal berupa *polypropylene* dan lapisan tengah berupa *elektrete/charge polypropylene*.

- Pastikan **masker medis** (bedah atau respirator) yang akan dibeli sudah **memiliki izin edar alat kesehatan dari Kemenkes**. Izin edar biasanya tercantum pada kemasan atau dapat juga diakses di [infoalkes.kemkes.go.id](http://infoalkes.kemkes.go.id).
- **Memperhatikan kenyamanan pemakai**. Masker yang membuat pernapasan lebih sulit atau hanya membuat tidak nyaman, dapat meningkatkan kecenderungan orang untuk

lebih sering menyentuh wajah, sehingga justru berisiko untuk tertular virus melalui selaput lendir di dalam mata, hidung dan mulut.



Gambar 18. Perbedaan kemampuan filtrasi jenis masker

Bagi penyandang disabilitas rungu/tuli yang bergantung pada membaca gerakan bibir dan ekspresi:

- ✓ Masker lawan bicara dilepas dan diganti dengan memakai *face shield* hanya jika kedua belah pihak menyetujui.
- ✓ Jika dalam kondisi lawan bicara melepas maskernya/ menggunakan *face shield*, pastikan untuk menjarak aman dan segera gunakan masker kembali setelah berbicara.
- ✓ Jika hal diatas tidak disetujui dan penyandang disabilitas rungu/tuli bisa baca tulis, maka gunakan bantuan alat tulis untuk berkomunikasi. Gunakan alat tulis masing-masing.
- ✓ Ingat untuk mencuci tangan/menggunakan *hand sanitizer* setelah menyentuh alat tulis.

#### Kapan diperbolehkan lepas masker?

Sejalan dengan penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia yang semakin terkendali, pada bulan Mei 2022 Pemerintah Indonesia memutuskan untuk melonggarkan kebijakan pemakaian masker di tempat tertentu, asalkan:

- beraktivitas di luar ruangan atau di area terbuka
- tidak ramai/padat orang.

**Sudah Boleh Lepas Masker, Asal..**

Pemerintah Indonesia memutuskan untuk melonggarkan kebijakan pemakaian masker di tempat tertentu.

**Boleh lepas masker, saat:**

- Aktivitas di area terbuka
- Tidak ramai/padat orang

**Tetap pakai masker, saat:**

- Aktivitas di ruangan tertutup
- Berada di transportasi publik/umum
- Berada di tempat ramai/penuh orang berdekat-dekatan
- Punya penyakit rentan/komorbid
- Sedang sakit/bergejala COVID-19

Gambar 19. Ketentuan boleh lepas masker (sumber: [www.indonesiabaik.id](http://www.indonesiabaik.id))

### 3. Menjaga jarak

Menjalani tatanan hidup baru secara produktif dan aman, kita perlu disiplin bersama untuk menjaga jarak. Di tempat umum, jaga jarak aman adalah 1-2 meter dari orang lain. **Mengapa jaga jarak penting?**

**Tahukah Anda?**

- *Droplet* yang keluar saat kita batuk, jika tanpa masker bisa meluncur sampai 2 meter.
- Saat berbicara tanpa masker, aerosol bisa meluncur sejauh 2 meter.
- Saat bersin tanpa masker, *droplet* bisa meluncur sejauh 6 meter.

Jika terlalu dekat, ditambah dengan tidak menggunakan masker, maka kita berpotensi meningkatkan risiko tertular atau menulari orang di sekitar kita.

#### 4. Menghindari kerumunan

Kita harus selalu mengenali dan *update* di area mana kita berada, apakah zona **merah**, **oranye**, **kuning** atau **hijau**. Khusus kawasan Kota Denpasar dapat dipantau di <https://safecity.denpasarkota.go.id/id/covid19>. Selain itu, harus diwaspadai tempat-tempat penularan resiko tinggi, seperti tempat yang berpotensi untuk terjadi kerumunan, keramaian, atau berdesakan seperti pasar/pusat perbelanjaan, sekolah, gedung perkantoran, lapangan/gedung olahraga, tempat ibadah, dll. Jika memungkinkan, hindari bepergian ke tempat tersebut terutama bagi penyandang disabilitas usia lanjut dengan atau tanpa penyakit penyerta (komorbid), karena kemungkinan tertular Covid-19 lebih tinggi. Seandainya kesulitan dalam mengakses informasi terkait zona kasus Covid-19 dan/atau tidak dapat menghindari bepergian ke tempat tersebut di atas, maka pastikan untuk mematuhi protokol kesehatan lainnya.

Penyandang disabilitas yang membutuhkan akses pengobatan atau rehabilitasi rutin, dapat dilakukan secara *online* atau dengan interaksi yang aman dari paparan Covid-19. Minta bantuan keluarga atau pendamping untuk merencanakan jadwal perawatan lanjutan ke fasilitas kesehatan atau meminta pelayanan khusus jemput bola (*home care*) jika tersedia, untuk mempermudah mendapatkan akses kesehatan yang lebih aman.

#### 5. Mengurangi mobilitas

Jika memungkinkan dan tidak ada keperluan yang mendesak, lakukan aktivitas di area rumah saja. Namun, walaupun terpaksa harus keluar rumah, pertimbangkan beberapa faktor berikut: <sup>(29)</sup>

### Siapa?

Makin banyak bertemu orang, makin beresiko tertular. Apalagi jika orang yang ditemui abai akan protokol kesehatan.

### Dimana?

Di tempat umum, privat, terbuka, atau tertutup?  
Tempat umum yang tertutup paling berisiko terjadi penularan.

### Bagaimana?

Pastikan ada ruang untuk menjaga jarak termasuk saat mengakses transportasi umum.  
Semakin sempit jarak, makin berisiko terjadi penularan.

### Berapa lama?

Semakin lama, semakin berisiko.  
Terlebih apabila kita berbicara dan berinteraksi dalam waktu yang lama.

Setelah bepergian, lakukan hal berikut saat sampai di rumah:

- Buka sepatu sebelum masuk rumah
- Begitu masuk rumah jangan sentuh benda-benda apapun dalam rumah
- Semprot semua barang yang dibawa dari luar termasuk sepatu dengan desinfektan
- Buang semua benda yang tidak lagi dibutuhkan
- Langsung cuci tangan dengan sabun dan air mengalir
- Jangan langsung beristirahat
- Pakaian yang dikenakan langsung dicuci dengan menggunakan deterjen
- Mandi menggunakan sabun.

Selain 5M yang telah dipaparkan di atas, hal lain yang penting untuk dibudayakan dalam era kehidupan baru ini yaitu terkait etika batuk/bersin. Pastikan mengikuti etika batuk dan bersin dengan cara menutup mulut dan hidung dengan siku terlipat atau dengan tisu ketika batuk atau bersin. Jika menggunakan tisu, segera buang tisu yang digunakan. Dengan mengikuti etika batuk dan bersin, dapat melindungi orang-orang di sekitar dari virus atau bakteri penyebab penyakit seperti TBC, flu, dan Covid-19.



# Etika Batuk



**GUNAKAN  
MASKER**



**TUTUP MULUT DAN HIDUNG  
DENGAN LENGAN ATAS  
BAGIAN DALAM**



**TUTUP MULUT  
DAN HIDUNG  
DENGAN TISU**



**JANGAN LUPA  
MEMBUANGNYA  
DI TEMPAT SAMPAH**



**CUCILAH TANGAN  
DENGAN  
MENGGUNAKAN  
SABUN DAN  
AIR MENGALIR**



# PERTEMUAN KEDUA

Pertemuan kedua diisi dengan materi tentang vaksinasi Covid-19. Kelompok disabilitas masuk dalam sasaran vaksinasi tahap ketiga yaitu masyarakat rentan. Secara keseluruhan terdapat 562.242 target vaksinasi pada kelompok penyandang disabilitas di seluruh Indonesia. Pemberian materi terkait vaksinasi ini diharapkan dapat menjadi momentum untuk meningkatkan cakupan vaksinasi terhadap penyandang disabilitas.

## Pertemuan 2

### Vaksinasi Covid-19



#### Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan bagian ini, diharapkan peserta dapat:

1. Mengetahui tentang respon tubuh terhadap virus baru
2. Mengetahui tentang vaksinasi Covid-19
3. Mengetahui mitos dan fakta terkait vaksin Covid-19

#### Metode Penyampaian

Presentasi, diskusi, dan permainan mitos fakta

#### Alat Bantu

1. Laptop dan proyektor
2. Kartu mitos dan fakta
3. Bahan tayang/presentasi dengan *Power Point*
4. Poster/media KIE cetak terkait Covid-19

#### Waktu

90-120 menit

#### Langkah Pembelajaran

1. Siapkan alat dan bahan sebelum memulai kegiatan.
2. Perkenalkan diri, ucapkan salam dan tanyakan kabar peserta sebagai pembukaan.
3. Sebelum memulai, jelaskan tujuan pembelajaran dari edukasi.
4. Sampaikan kepada peserta untuk tidak perlu ragu bertanya atau memberikan pendapat karena dalam kegiatan ini kita saling merefleksikan kondisi dan pengalaman para peserta (tujuannya agar mereka tidak merasa inferior dalam kegiatan). Sampaikan juga bahwa peserta dapat berpartisipasi (bertanya, merespon

- pertanyaan dan berdiskusi) dengan bahasa lokal ataupun bahasa isyarat atau melalui pendamping mereka.
5. Minta peserta untuk mengerjakan *pretest* terlebih dahulu selama  $\pm$  15-20 menit (soal *pretest* terlampir). Perhatikan kebutuhan peserta. Tanyakan terlebih dahulu apa mereka membutuhkan bantuan dalam mengerjakan. Pendamping dapat membantu peserta untuk membacakan/ menerjemahkan/menuliskan jawaban sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh peserta.
  6. Setelah selesai *pretest*, gali informasi dari peserta dengan bertanya:  
"siapa saja yang sudah menerima vaksin?"  
"siapa yang sudah menerima dosis pertama? Kedua? hingga vaksin *booster*?"  
"bagi yang belum divaksin, apa alasannya?"
  7. Diskusikan jawaban peserta dan tanyakan pendapat peserta lain.
  8. Lanjutkan dengan presentasi tentang imunitas dan vaksin Covid-19.
  9. Sesekali bisa memanfaatkan media KIE cetak yang mendukung, untuk memperkuat visual.
  10. Selanjutnya lakukan permainan mitos dan fakta terkait vaksin Covid-19:
    - Fasilitator akan membacakan beberapa pernyataan secara bertahap.
    - Untuk setiap pernyataan, instruksikan kepada peserta untuk memilih kartu mitos jika pernyataan yang disampaikan adalah salah/mitos, dan sebaliknya pilih kartu fakta jika pernyataan tersebut memang benar.
    - Berikan jawaban disertai penjelasannya.
  11. Tanyakan kepada peserta tentang mitos lain yang ada di lingkungannya. Diskusikan dan beri penjelasan.
  12. Setelah selesai, buka sesi tanya jawab. Setelah tanya jawab selesai, bisa lakukan penggalan akhir (jika ada peserta yang belum mendapatkan vaksinasi):  
"apakah setelah menerima edukasi ini, berencana untuk vaksin?"
  13. Perlu diingat apabila dalam diskusi terdapat pertanyaan yang tidak dapat dijawab, tulis pertanyaan dan mintalah waktu untuk mendiskusikan dengan orang yang ahli pada bidangnya untuk menghindari pemberian informasi yang keliru. Jawaban yang tepat dari ahli dapat disampaikan kepada penanya di lain waktu.

14. Ingatkan peserta untuk bijak dan kritis dalam menyikapi informasi agar tidak terjerumus dalam informasi yang keliru. Dan motivasi para penyandang disabilitas untuk ikut berperan bersama mempercepat usainya pandemi Covid-19 dengan melakukan vaksinasi.
15. Lakukan *posttest* sebelum mengakhiri.
16. Tutup kegiatan edukasi dengan mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan salam penutup.

## Uraian Materi

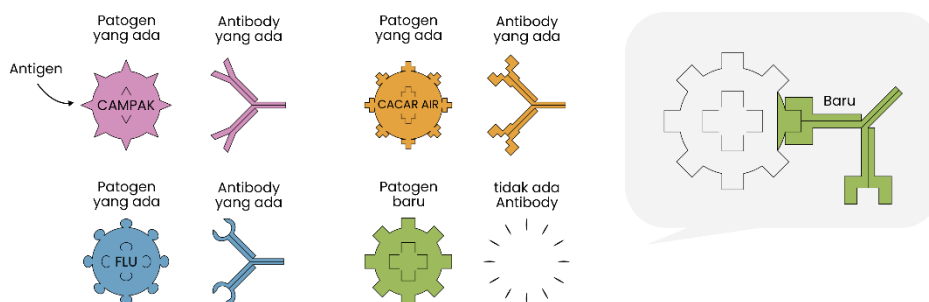
### A. Tentang Vaksinasi Covid-19

#### 1. Cara kerja

Bagaimana tubuh mengembangkan kekebalan saat terpapar virus baru?<sup>(31)</sup>

Ketika tubuh terpapar virus baru seperti virus SARS-CoV-2, yang belum pernah ada sebelumnya, sistem kekebalan diaktifkan dan ada banyak hal yang mulai terjadi:

- o Respon pertama dan paling cepat adalah produksi antibodi.
- o Disertai dengan pengiriman pesan ke bagian lain dari sistem kekebalan sehingga respon imun yang diperantarai sel juga diaktifkan.
- o Pada akhirnya, yang terjadi adalah jika respon imun tubuh kuat, mampu mengatasi virus dan menghilangkan infeksi.
- o Tubuh juga mengembangkan respon memori untuk mengingat sehingga saat berikutnya tubuh terpapar virus yang sama, ia dapat merespon jauh lebih cepat karena sel-sel memori, baik memori sel B maupun sel T dalam tubuh mampu mengenali dan merespon.



Saat memasuki tubuh kita, patogen atau penyakit baru membawa antigen baru. Tubuh kita perlu membuat antibiotik spesifik untuk setiap antigen baru yang dapat menempel pada antigen dan mengalahkan patogennya

**Gambar 21. Ilustrasi cara kerja vaksin mendorong pembentukan antibodi spesifik penyakit baru** <sup>(32)</sup>

### Apa itu vaksinasi?

Vaksinasi adalah pemberian vaksin dalam rangka menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit. Sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan dan tidak menjadi sumber penularan.

### Apa itu vaksin?

Vaksin adalah produk biologi yang diberikan kepada seseorang untuk melindunginya dari penyakit yang melemahkan, bahkan mengancam jiwa. Vaksin mendorong pembentukan kekebalan spesifik terhadap penyakit tertentu pada tubuh seseorang. Tubuh akan mengingat virus atau bakteri pembawa penyakit, mengenali dan tahu cara melawannya.<sup>(33)</sup>

**Vaksin bukanlah obat** dan tidak ada vaksin yang bisa melindungi hingga 100%. Menurut persyaratan WHO, efikasi vaksin minimal adalah 50%. Tentunya vaksin yang tersedia sudah dipastikan keamanan dan efektivitasnya.

### Apa saja faktor yang mempengaruhi efektifitas vaksin?<sup>(12)</sup>

#### Karakteristik individu

- umur
- penyakit komorbid
- paparan infeksi sebelumnya, dan
- waktu sejak vaksinasi

#### Karakteristik vaksin

- cara pemberian
- jenis vaksin (*live vs inactivated*), dan
- komposisi atau bahan tambahan

#### Kesesuaian dengan strain virus di satu wilayah.

## 2. Jenis

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Indonesia sudah memberikan izin penggunaan darurat pada 10 (sepuluh) jenis vaksin Covid-19<sup>(26)</sup>, yakni:



Masing-masing jenis vaksin yang ada memiliki ketentuan tersendiri terkait mekanisme pemberiannya, baik dari jumlah dosis, interval (jarak) pemberian, hingga *platform* vaksin yang berbeda-beda. Informasi terkait rekomendasi usia untuk setiap vaksin tersedia pada tabel di bawah ini.<sup>(33)</sup>

Tabel 1. Perbedaan diantara jenis vaksin Covid-19

Nama Vaksin	Usia rekomendasi
Sinovac	18 - 59 tahun
AstraZeneca	≥ 18 tahun, termasuk usia ≥ 65 tahun.
Sinopharm	<ul style="list-style-type: none"><li>• ≥ 18 tahun.</li><li>• Vaksinasi rutin untuk anak/remaja &lt; 18 tahun tidak direkomendasikan, tetapi penelitian sedang berlangsung.</li><li>• Vaksinasi untuk lansia direkomendasikan tanpa batas atas usia.</li></ul>
Moderna	<ul style="list-style-type: none"><li>• ≥ 18 tahun</li><li>• Vaksinasi untuk lansia direkomendasikan tanpa batas atas usia.</li></ul>
Pfizer	<ul style="list-style-type: none"><li>• ≥ 16 tahun.</li><li>• Vaksinasi untuk lansia direkomendasikan tanpa batas atas usia.</li></ul>

Novavax	-
Sputnik-V	-
Janssen	-
Convidencia	-
Zifivax	-

Jenis *platform* dari vaksin yang beredar di atas terbagi menjadi 4 (empat), antara lain: *inactivated virus/virus* yang dilemahkan (Sinovac dan Sinopharm), berbasis RNA (Moderna dan Pfizer), *viral-vector* (AstraZeneca, Sputnik-V, Janssen, dan Convidencia) dan sub-unit protein (Novavax dan Zifivax).

Periode Agustus–Oktober 2021, percepatan pelaksanaan vaksinasi Covid-19 dosis 1 dan 2 bagi kelompok disabilitas dilakukan di enam provinsi di Pulau Jawa dan Bali, yaitu Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, dan Bali, dengan menggunakan vaksin jenis Sinopharm. Di bulan Juli 2022, pemerintah juga telah mendistribusikan jenis vaksin yang sama ke enam provinsi tersebut untuk *booster* bagi penyandang disabilitas dan *support system*-nya.

Vaksinasi Covid-19 untuk anak juga sudah dimulai sejak 30 Juni 2021 untuk usia 12–17 tahun dengan vaksin Sinovac atau Pfizer, dan pada 14 Desember 2021 untuk usia 6–11 tahun dengan vaksin Sinovac.

### 3. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI)

Tidak semua orang yang divaksinasi Covid-19 mengalami reaksi atau KIPI. Kondisi tubuh manusia berbeda satu dengan lainnya, sehingga reaksi vaksin dalam tubuh juga dapat berbeda-beda setiap individu. Sebagian besar mungkin tidak ada keluhan, namun ada pula yang mengalami keluhan ringan pasca vaksinasi. Yang penting untuk diingat adalah KIPI/reaksi yang muncul setelah vaksinasi jauh lebih ringan dibandingkan dampak yang diakibatkan bila terkena Covid-19 atau komplikasi yang disebabkan oleh virus Covid-19.<sup>(34)</sup>

#### Apa saja yang termasuk KIPI?

KIPI biasanya bersifat ringan dan sementara, antara lain:

- Nyeri pada lengan di tempat suntikan
- Sakit kepala atau nyeri otot
- Nyeri sendi

- Menggigil
- Mual atau muntah
- Rasa lelah
- Demam (ditandai dengan suhu di atas 37,8° C)
- Mungkin juga mengalami gejala mirip flu dan menggigil selama 1-2 hari.

**Reaksi yang muncul pasca pemberian vaksinasi COVID-19 (KIPI), merupakan sesuatu yang wajar** sebagai bentuk respons tubuh terhadap vaksin yang disuntikkan

**Yang perlu dilakukan jika alami KIPI:**

- Segera beristirahat pasca vaksinasi
- Jika muncul demam, minum obat sesuai dosis dan cukup minum air putih
- Jika ada nyeri di tempat suntikan tetap gerakkan tangan dan kompres dengan air dingin
- Jika terjadi demam setelah 48 jam vaksinasi, segera isolasi mandiri dan lakukan tes COVID-19
- Jika keluhan tidak berkurang, hubungi nomor kontak petugas kesehatan yang tertera di kartu vaksinasi atau fasyankes terdekat

**i** Apabila memang terjadi efek samping serius, pasien akan menerima perawatan medis dan seluruh biaya ditanggung oleh pemerintah.

Kunjungi <https://kipi.covid19.go.id/> untuk informasi KIPI selengkapnya

**2** **Ayo Pakai Masker, Ayo Cepat Vaksin**

**Kementerian Komunikasi dan Informatika - RI**

Sumber: kemkes.go.id | Olah Visual: 260122/VAC | Info COVID-19: covid19.go.id | s.id/infovaksin (KPCPEN)

Gambar 22. Yang perlu dilakukan jika mengalami KIPI (35)

#### 4. Masa perlindungan

Berapa lama antibodi yang ada di dalam tubuh dapat bertahan setelah vaksinasi?

Hasil studi menunjukkan terjadinya penurunan antibodi 6 bulan setelah mendapatkan vaksinasi Covid-19 dosis primer lengkap, sehingga dibutuhkan pemberian dosis lanjutan atau *booster* untuk meningkatkan perlindungan individu terutama pada kelompok

masyarakat rentan. Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (ITAGI) merekomendasikan pemberian dosis lanjutan untuk memperbaiki efektivitas vaksin yang telah menurun.<sup>(36)</sup>

### Vaksinasi *booster*<sup>(36)</sup>

<p><b>Apa itu?</b> Adalah vaksinasi Covid-19 <b>setelah mendapat vaksin primer dosis lengkap</b>, dengan tujuan mempertahankan kekebalan dan memperpanjang masa perlindungan.</p>	<p><b>Siapa sasarannya?</b> Masyarakat usia 18 tahun ke atas dengan prioritas yaitu kelompok <b>lanjut usia dan penderita imunokompromais</b>.</p>
<p><b>Apa syaratnya?</b> 1. Menunjukkan <b>NIK dan KTP/KK</b> atau melalui aplikasi PeduliLindungi. 2. Berusia <b>18 tahun ke atas</b>. 3. Telah mendapat vaksinasi primer dosis lengkap minimal <b>6 bulan sebelumnya</b>.</p>	<p><b>Bagaimana mekanismenya?</b> <b>Homolog:</b> dengan jenis vaksin yang sama dengan vaksin primer dosis lengkap; atau <b>Heterolog:</b> dengan jenis vaksin yang berbeda dengan vaksin primer dosis lengkap.</p>
<p><b>Apa jenis vaksinnya?</b> Untuk sasaran dengan dosis primer <b>Sinovac</b>, maka diberikan vaksin <b>AstraZeneca atau Pfizer</b>. Untuk sasaran dengan dosis primer <b>AstraZeneca</b>, maka diberikan vaksin <b>Moderna atau Pfizer</b>.</p>	<p><b>Berapa dosisnya?</b> Dosis lanjutan yang diberikan adalah <b>separuh dosis (<i>half dose</i>)</b> tergantung dari jenis vaksin yang digunakan. Untuk AstraZeneca dan Moderna 0,25 ml, sedangkan Pfizer 0,15 ml.</p>

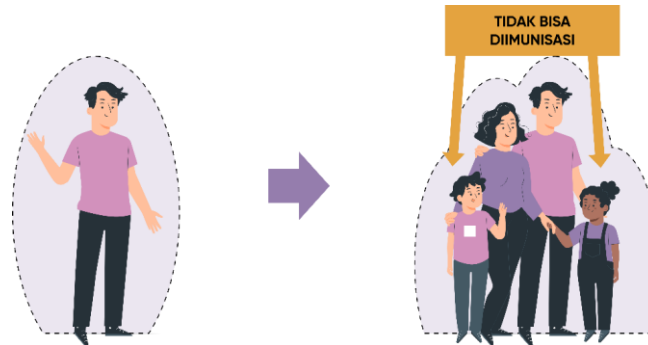
### Kekebalan kelompok (*herd immunity*)

Kekebalan kelompok atau *herd immunity* merupakan situasi dimana sebagian besar masyarakat kebal terhadap penyakit tertentu sehingga secara tidak langsung turut melindungi kelompok masyarakat rentan dan bukan merupakan sasaran vaksinasi (tidak bisa divaksinasi).<sup>(32,37)</sup> Orang-orang dengan kondisi kesehatan penyerta yang memperlemah sistem imun mereka (seperti kanker atau HIV) atau yang memiliki alergi parah terhadap beberapa komponen vaksin mungkin tidak bisa divaksinasi dengan vaksin tertentu.

Kekebalan kelompok hanya dapat tercapai dengan cakupan vaksinasi yang tinggi dan merata. Kekebalan kelompok tidak memberikan perlindungan penuh bagi yang tidak bisa divaksinasi dengan aman. Namun, dengan kekebalan kelompok, orang-orang

tersebut akan mendapat perlindungan yang cukup besar, karena orang-orang di sekitarnya sudah divaksinasi.

Vaksinasi tidak hanya melindungi diri sendiri, tetapi juga melindungi orang-orang di masyarakat yang tidak bisa divaksinasi. Jika bisa divaksinasi, pastikan Anda divaksinasi.



Gambar 23. Ilustrasi manfaat vaksinasi untuk perlindungan individu <sup>(32)</sup>

Lebih baik divaksinasi daripada tidak, karena faktor terpenting saat ini adalah memastikan diri agar minimal terpapar virus, apa pun varian yang beredar saat ini. <sup>(22)</sup>

## B. Mitos dan Fakta tentang Vaksin Covid-19

MITOS	FAKTA
Vaksin Covid-19 yang disuntikkan menyebabkan kemandulan pada perempuan	Ini adalah rumor lama yang sering muncul juga pada banyak vaksin lain dan tidak benar adanya. Tidak ada vaksin yang menyebabkan kemandulan pada perempuan.
DNA seseorang akan berubah bila vaksin Covid-19 masuk dalam tubuh	Terdapat 2 vaksin yang berbasis mRNA, namun mRNA hanya merupakan zat yang menginstruksikan sel untuk membuat "protein lonjakan" yang ditemukan pada virus corona baru. Ketika sistem kekebalan mengenali protein ini, ia membangun respon kekebalan dengan menciptakan antibodi untuk mengajari tubuh cara melindungi diri dari infeksi di masa mendatang. mRNA tidak pernah memasuki inti sel, yang merupakan tempat DNA (materi genetik) disimpan.

<p>Terdapat bahan kimia yang membahayakan di dalam vaksin Covid-19</p>	<p>Vaksin yang diberikan sudah dipastikan aman. Semua komponen yang masuk ke dalam vaksin diuji secara ketat untuk memastikan bahwa semua yang ada di sana, termasuk dosis aman untuk manusia.</p> <p>Selain itu, pembuatan vaksin memiliki pengawasan kualitas sehingga setiap bahan yang masuk ke dalam vaksin dipastikan memiliki kualitas terbaik dan aman untuk manusia.</p>
<p>Vaksin justru membuat seseorang terinfeksi Covid-19</p>	<p>Seseorang tidak terinfeksi virus Covid-19 dari vaksin, karena di dalam vaksin tidak mengandung virus hidup.</p>
<p>Vaksin Covid-19 menimbulkan kematian</p>	<p>Faktanya, penelitian terbaru menunjukkan bahwa kematian (di luar Covid-19) pada orang yang telah mendapatkan vaksin Covid-19 lebih rendah daripada orang yang belum divaksinasi. Hal ini berarti tidak ada peningkatan risiko kematian pada penerima vaksin Covid-19.<sup>(38)</sup></p>
<p>Penyintas Covid-19 tidak harus vaksinasi</p>	<p>Penyintas Covid-19 memang telah memiliki antibodi setelah tertular virus corona. Akan tetapi, antibodi tersebut hanya dapat bertahan dalam jangka waktu pendek, terlebih jika gejala yang dialami ringan. Selanjutnya seseorang akan kembali rentan terkena infeksi. Dengan melakukan vaksinasi, tubuh akan lebih memiliki sistem kekebalan yang lebih baik dengan jangka waktu yang lebih lama.</p>
<p>Vaksin Covid-19 tidak aman karena dikembangkan dengan sangat cepat.</p>	<p>Meski dalam situasi darurat dan dibutuhkan dengan cepat, keamanan dan efektivitas vaksin adalah prioritas utama. Pengembangan vaksin tetap melalui tahapan yang berlaku internasional:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahap praklinik</li> <li>• Tahap klinis (fase 1-3)</li> <li>• Penetapan penggunaan vaksin</li> </ul>
<p>Tidak perlu menerapkan prokes setelah menerima vaksin</p>	<p>Bahkan setelah orang mendapatkan vaksin <i>booster</i>, kita tetap perlu memakai masker dan menghindari kontak dekat dengan orang lain, sesuai anjuran <i>Centers for Disease Control and Preventions</i> (CDC) atau Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit di Amerika.</p>
<p>Jika tidak berisiko, tidak memerlukan vaksin</p>	<p>Terlepas dari risiko yang ada, kita masih dapat tertular infeksi dan menyebarkannya ke orang lain. Jadi penting bagi kita semua untuk melakukan vaksinasi. Vaksinasi bukan hanya dilakukan untuk melindungi diri sendiri, tetapi juga keluarga dan komunitas sosial.</p>



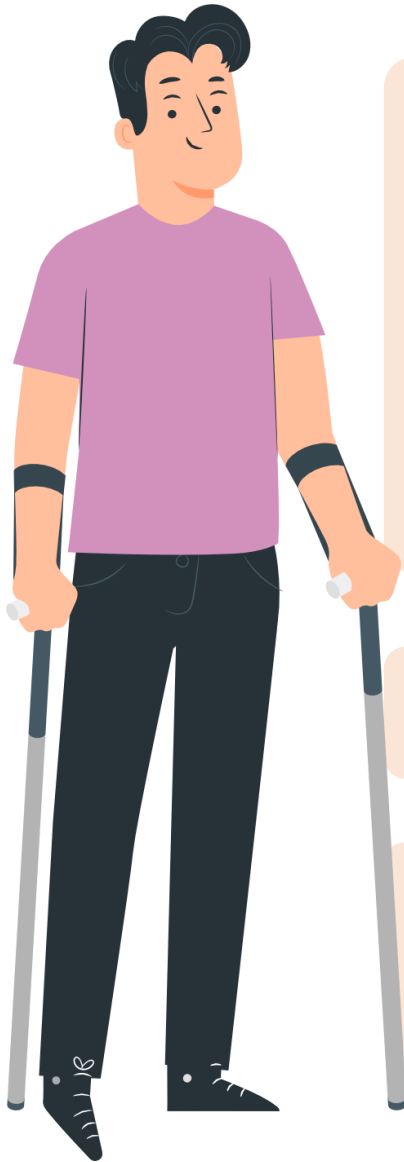
# PERTEMUAN KETIGA

Pertemuan ketiga diisi dengan materi edukasi terkait menjaga kesehatan penyandang disabilitas di era normal baru.

Pembatasan-pembatasan yang berlaku pada masa pandemi Covid-19 diharapkan tidak menjadi halangan bagi penyandang disabilitas untuk menjaga kualitas kehidupannya khususnya terkait kesehatan. Hal ini justru dapat menjadi langkah strategis untuk pemberdayaan mereka, tidak hanya untuk dirinya sendirinya tapi juga bagi keluarga dan masyarakat.

## Pertemuan 3

# Penyandang Disabilitas Tangguh dan Sehat di Era Normal Baru



### Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan bagian ini, diharapkan peserta dapat:

1. Mengetahui cara menjaga daya tahan tubuh serta mental bagi penyandang disabilitas.
2. Memahami tentang akses pelayanan kesehatan bagi penyandang disabilitas.
3. Mengetahui peran diri dan keluarga /pendamping dalam pencegahan penularan Covid-19 bagi penyandang disabilitas.

### Metode Penyampaian

Presentasi, berbagi pengalaman pribadi secara singkat, dan tanya jawab

### Alat Bantu

1. Laptop dan proyektor
2. Poster/media KIE cetak terkait Covid-19
3. Bahan tayang/presentasi dengan *Power Point*

### Waktu

90-120 menit

### Langkah Pembelajaran

1. Siapkan alat dan bahan sebelum memulai kegiatan.
2. Perkenalkan diri, ucapkan salam dan tanyakan kabar peserta sebagai pembukaan.

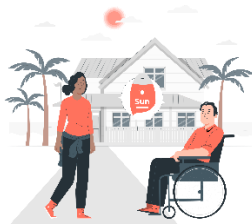
3. Sampaikan kepada peserta untuk tidak perlu ragu bertanya atau memberikan pendapat karena dalam kegiatan ini kita saling merefleksikan kondisi dan pengalaman para peserta (tujuannya agar mereka tidak merasa inferior dalam kegiatan). Sampaikan juga bahwa peserta dapat berpartisipasi (bertanya, merespon pertanyaan dan berdiskusi) dengan bahasa lokal ataupun bahasa isyarat atau melalui pendamping mereka.
4. Minta peserta untuk mengerjakan *pretest* terlebih dahulu selama  $\pm$  15-20 menit (soal *pretest* terlampir). Perhatikan kebutuhan peserta. Tanyakan terlebih dahulu apa mereka membutuhkan bantuan dalam mengerjakan. Pendamping dapat membantu peserta untuk membacakan/menerjemahkan/menuliskan jawaban sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh peserta.
5. Setelah selesai *pretest*, gali informasi dari peserta terkait perubahan akibat pandemi dengan metode cerita atau refleksi pengalaman pribadi secara singkat, dimana fasilitator menunjuk 3-4 orang untuk menyampaikan 1-2 perbedaan yang mereka alami sebelum dan saat pandemi, misal:  
Pengalaman peserta A, "dulu sering kumpul sama teman-teman komunitas, sekarang jarang"  
Pengalaman peserta B, "dulu bisa bebas jalan-jalan, sekarang tidak bisa", dll
6. Diskusikan jawaban peserta dan mulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dari edukasi pada pertemuan ketiga, yaitu terkait perubahan perilaku/kebiasaan dan apa yang mereka bisa lakukan untuk menjadi lebih sehat, berdaya, dan bahagia menjalani kehidupan.
7. Mulai presentasikan materi.
8. Sesekali bisa memanfaatkan media KIE cetak yang mendukung, untuk memperkuat visual.
9. Setelah selesai, buka sesi tanya jawab.
10. Ajak para penyandang disabilitas untuk berperan dalam pandemi Covid-19 ini. Bahwa mereka bukan hanya sebagai sasaran saja, melainkan bisa menjadi AKTOR penting dalam era normal baru dan membantu negara bersiap menuju endemi. Terapkan gaya hidup sehat untuk masa depan.
11. Lakukan *posttest* sebelum mengakhiri.

12. Tutup kegiatan edukasi dengan mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan salam penutup, serta meneriakkan jargon, "Aku sehat, Covid lewat".

## Uraian Materi

### A. Pencegahan Ekstra Bagi Penyandang Disabilitas

#### 1. Cara menjaga daya tahan tubuh<sup>(29)</sup>



**Berjemur di bawah matahari pagi selama 5-15 menit, 2-3 kali seminggu.**

Sinar matahari membantu produksi vitamin D pada tubuh yang penting dalam proses penyerapan kalsium dan juga meningkatkan kekebalan tubuh. Manfaat berjemur lainnya, antara lain:

- ✓ Meningkatkan kualitas tidur
- ✓ Mengurangi risiko depresi

---

**Lakukan aktivitas fisik dan olahraga secara rutin.**



Keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas dan masih kurangnya sarana prasarana serta aksesibilitas, dapat mengurangi mobilitas dan aktivitas fisik yang dapat mengakibatkan penurunan derajat kesehatan.

Lakukan aktivitas fisik dan olahraga secara rutin sesuai dengan kemampuan untuk menghindari penyakit yang timbul akibat kurang gerak, seperti hipertensi, diabetes melitus, obesitas, penyakit jantung koroner, gangguan lipid darah, osteoporosis, asma serta beberapa jenis kanker.



---

**Minum air putih 8 gelas per hari atau setara dengan 2 liter per harinya.**

Air putih merupakan jenis minuman yang paling baik dikonsumsi karena bebas kalori dan gula sehingga lebih menyehatkan.



### Tidur yang cukup, 7-8 jam per hari.

Tidur dan istirahat yang cukup berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh. Dengan imunitas yang kuat, tubuh mampu melawan berbagai infeksi secara maksimal. Tidur menjadi waktu yang tepat bagi tubuh untuk mencegah peradangan serta memperbaiki berbagai kerusakan jaringan akibat paparan radikal bebas, sinar matahari, dan polusi.



### Konsumsi makanan bergizi seimbang, sayur dan buah.

- ✓ Banyak makan sayur dan buah-buahan.
- ✓ Hindari konsumsi gula, garam, lemak berlebih.
- ✓ Hindari makanan siap saji.
- ✓ Hindari makanan/minuman yang banyak mengandung kopi dan alkohol.
- ✓ Konsumsi makanan yang mengandung asam lemak omega-3 tinggi seperti salmon, sarden, atau makarel, sayuran hijau, makanan dengan antioksidan tinggi serta yogurt, yang baik untuk meningkatkan fungsi otak bagi penderita disabilitas mental.
- ✓ Jalani diet tertentu sesuai anjuran dokter (jika ada).



### Periksakan kesehatan secara rutin setiap 6 bulan sekali.

Manfaat pemeriksaan kesehatan, yaitu:

- ✓ Mendeteksi dini risiko penyakit, seperti: hipertensi, stroke, penyakit jantung, diabetes, dll.
- ✓ Mendeteksi masalah kesehatan.
- ✓ Hal yang perlu diperiksa: tekanan darah, kadar gula darah, asam urat, kolesterol, lingkaran perut, dan juga deteksi dini kanker leher rahim khusus wanita.

## 2. Cara menjaga daya tahan mental

Pada masa pandemi seperti saat ini, semua orang tak terkecuali penyandang disabilitas cenderung memikirkan banyak hal akibat

berbagai dampak yang timbul, sehingga berpotensi menimbulkan stres, depresi dan kecemasan berlebihan. Terlebih bagi penyandang disabilitas mental, dapat memperburuk kondisi pikiran, emosi dan perilakunya. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan mental<sup>(29)</sup>, antara lain:



#### **Rajin beribadah.**

Beribadah dapat memberikan rasa aman, damai, dan tenang, sehingga membantu kita untuk berpikir lebih jernih.



#### **Berpikir positif dan bersyukur.**

Dengan berpikir positif, maka akan lebih mudah untuk bersyukur. Hal ini akan membuat hati dan pikiran lebih tenang, dan melahirkan motivasi serta semangat untuk menjalani hidup.



#### **Bijak memilah berita dan informasi.**

Hindari membaca bahkan mempercayai berita yang tidak jelas sumbernya dan tidak bisa dipastikan kebenarannya karena justru akan menambah kecemasan. Akseslah *platform* berita/informasi yang sudah kredibel. Informasi terkait Covid-19 dapat diakses di <https://covid19.go.id/>.



#### **Menjaga hubungan baik dengan orang-orang terdekat & lingkungan sekitar.**

Tetap terhubung dengan keluarga dan teman-teman, lakukan komunikasi secara teratur secara daring untuk saling menguatkan dan memberi semangat. Jika ingin dilakukan tatap muka, perhatikan protokol kesehatan.



#### **Lakukan kegiatan atau hobi yang bermanfaat sesuai kemampuan**

Melakukan hal yang digemari, seperti membaca, bermain musik, berkebun, membuat hati senang dan rileks. Jika hobi tersebut bermanfaat dan ditekuni secara serius, bahkan dapat membuat penyandang disabilitas menjadi produktif.

## B. Akses Pelayanan Kesehatan Bagi Penyandang Disabilitas

Secara umum, dimanapun fase kehidupan individu saat ini, tak terkecuali penyandang disabilitas (mandiri hingga dengan ketergantungan), sebisa mungkin mengusahakan dan membiasakan diri untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat serta lakukan upaya deteksi dini dari kemungkinan menderita penyakit, mengantisipasi kekambuhan penyakit, dan mencegah disabilitas lanjut. Upaya ini dapat dilakukan dengan optimal dengan memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Layanan kesehatan pemerintah yang terdekat dengan masyarakat yaitu puskesmas. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama diharapkan mampu melakukan upaya kesehatan yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Sesuai dengan ketentuan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin ketersediaan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas sesuai dengan kebutuhan dan ragam disabilitasnya.

Upaya kesehatan yang bagi penyandang disabilitas dilakukan secara komprehensif melalui upaya: Promotif, Preventif, Kuratif dan Rehabilitatif. Upaya kesehatan kuratif dan rehabilitatif dapat diakses melalui *home care*, di pelayanan dasar ataupun rujukan, yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang ditunjuk dalam wilayah kerja fasilitas kesehatan terkait. Pelayanan kesehatan yang diberikan juga disesuaikan dengan indikasi medis penyandang disabilitas serta dilakukan dengan:<sup>(39)</sup>

- ✓ **standar pelayanan minimal** yang berperspektif penyandang disabilitas;
- ✓ perawatan yang berkualitas **dari tenaga kesehatan yang profesional**;
- ✓ upaya aktif petugas kesehatan **mendatangi penyandang disabilitas** yang membutuhkan pelayanan kesehatan sesuai indikasi medis;
- ✓ **dukungan** penuh dari keluarga, masyarakat dan petugas sosial kecamatan; dan
- ✓ **persetujuan** penyandang disabilitas dan/atau walinya atas tindakan medis yang dilakukan.

Fasilitas pelayanan kesehatan yang dituju oleh penyandang disabilitas, baik tingkat dasar maupun rujukan juga diharuskan untuk

melakukan perjanjian kerjasama dengan badan penjamin kesehatan. Hal ini untuk memastikan setiap penyandang disabilitas mempunyai kesempatan yang sama dalam upaya kesehatan yang aman dan bermutu.<sup>(39)</sup>

## 1. Bagi disabilitas fisik

<b>Promotif</b>	Upaya promotif dilakukan dalam bentuk KIE mengenai pencegahan disabilitas fisik, dengan sasaran kelompok pasien, anak sekolah, keluarga, atau masyarakat di sekitar fasilitas pelayanan kesehatan.
<b>Preventif</b>	Upaya pencegahan terhadap masalah kesehatan yang dialami penyandang disabilitas fisik dengan menciptakan lingkungan hidup yang sehat dan menyertakan peran serta masyarakat.
<b>Kuratif</b>	Penanganan awal di puskesmas selaku anggota Tim Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) tergantung kebutuhan penderita, antara lain latihan gerak, dapat juga melalui sistem rujukan ke spesialis rehabilitasi medik jika diperlukan.
<b>Rehabilitatif</b>	<p><b>Upaya rehabilitatif meliputi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ rehabilitasi medik</li> <li style="padding-left: 20px;">Terapi fisik diperlukan untuk mengembangkan kekuatan, koordinasi, keseimbangan, dan belajar menggunakan alat bantu.</li> <li>✓ rehabilitasi psikiatrik dan/atau psikososial; dan</li> <li>✓ rehabilitasi sosial.</li> </ul>

## 2. Bagi disabilitas intelektual

<b>Promotif</b>	Upaya promotif dilakukan dalam bentuk KIE mengenai pencegahan disabilitas intelektual dengan sasaran kelompok pasien, anak sekolah, keluarga, atau masyarakat di sekitar fasilitas pelayanan kesehatan.
<b>Preventif</b>	Pemeriksaan IQ untuk deteksi keterbelakangan/gangguan fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata.

Kuratif	Penatalaksanaan disesuaikan dengan diagnosis atau melalui sistem rujukan jika diperlukan.
Rehabilitatif	<p><b>Upaya rehabilitatif meliputi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ rehabilitasi psikiatrik dan/atau psikososial; dan</li> <li>✓ rehabilitasi sosial.</li> </ul> <p>Pendidikan dan pelatihan diharapkan dapat membuat keterampilan berkembang. Jenis latihan yang dapat dilakukan, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Latihan di rumah: belajar makan sendiri, membersihkan badan dan berpakaian sendiri.</li> <li>- Latihan di sekolah: belajar keterampilan untuk sikap sosial.</li> <li>- Latihan teknis: diberikan sesuai dengan minat dan jenis kelamin penderita.</li> <li>- Latihan moral: berupa pengenalan dan tindakan mengenai hal-hal yang baik dan buruk secara moral.</li> </ul>

### 3. Bagi disabilitas mental <sup>(40)</sup>

Promotif	<p><b>Tujuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan jiwa masyarakat secara optimal;</li> <li>✓ menghilangkan stigma, diskriminasi, pelanggaran hak asasi;</li> <li>✓ meningkatkan pemahaman masyarakat akan kesehatan jiwa;</li> <li>✓ meningkatkan penerimaan &amp; peran serta masyarakat terkait kesehatan jiwa.</li> </ul> <p>Bentuknya bisa beragam menyesuaikan dengan lingkungan dimana upaya dilakukan. <b>Di fasilitas kesehatan, upaya promotif dilakukan dalam bentuk KIE mengenai kesehatan jiwa/pencegahan disabilitas mental</b> dengan sasaran kelompok pasien, keluarga, atau masyarakat di sekitar fasilitas pelayanan kesehatan.</p>
----------	---

Preventif	<p><b>Tujuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ mencegah terjadinya masalah kejiwaan;</li> <li>✓ mencegah timbulnya dan/atau kambuhnya gangguan jiwa;</li> <li>✓ mengurangi faktor risiko akibat gangguan jiwa pada masyarakat secara umum atau perorangan; dan/atau</li> <li>✓ mencegah timbulnya dampak masalah psikososial</li> </ul> <p>Upaya preventif dilakukan di lingkungan keluarga, lembaga dan masyarakat.</p>
Kuratif	<p><b>Tujuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ penyembuhan atau pemulihan;</li> <li>✓ pengurangan penderitaan;</li> <li>✓ pengendalian disabilitas; dan</li> <li>✓ pengendalian gejala penyakit</li> </ul> <p>Penatalaksanaan kondisi kejiwaan dilaksanakan melalui sistem rujukan.</p>
Rehabilitatif	<p><b>Tujuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ mencegah atau mengendalikan disabilitas;</li> <li>✓ memulihkan fungsi sosial;</li> <li>✓ memulihkan fungsi okupasional; dan</li> <li>✓ mempersiapkan dan memberi kemampuan agar mandiri di masyarakat.</li> </ul> <p><b>Upaya rehabilitatif meliputi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ rehabilitasi medik  Contohya untuk autisme, dilakukan terapi wicara, terapi okupasi, terapi bermain, terapi medikamentosa/obat-obatan, diet terapi, <i>sensory integration teraphy</i>, <i>auditory integration therapy</i>, <i>biomedical treatment theraphy</i>, <i>hydro therapy</i>, atau terapi musik.</li> <li>✓ rehabilitasi psikiatrik dan/atau psikososial; dan</li> <li>✓ rehabilitasi sosial.</li> </ul>

#### 4. Bagi disabilitas sensorik

Promotif	Upaya promotif dilakukan dalam bentuk KIE mengenai pencegahan disabilitas sensorik dengan sasaran kelompok pasien, anak sekolah, keluarga, atau masyarakat di sekitar fasilitas pelayanan kesehatan.
Preventif	<ul style="list-style-type: none"><li>✓ Pemeriksaan mata melalui kegiatan posbindu untuk deteksi dini gangguan penglihatan</li><li>✓ Pemeriksaan pendengaran untuk deteksi dini gangguan pendengaran maupun gangguan bicara.</li></ul>
Kuratif	Penatalaksanaan disesuaikan dengan diagnosis dan dilaksanakan melalui rawat jalan atau sistem rujukan jika diperlukan.
Rehabilitatif	<p>Upaya rehabilitatif meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>✓ rehabilitasi medik</li></ul> <p>Terapi fisik diperlukan untuk mengembangkan kekuatan, koordinasi, keseimbangan, dan belajar menggunakan alat bantu.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>✓ rehabilitasi psikiatrik dan/atau psikososial; dan</li><li>✓ rehabilitasi sosial.</li></ul>

### C. Peran Penyandang Disabilitas dan Keluarga atau Pendamping dalam Pencegahan Penularan Covid-19

#### 1. Peran penyandang disabilitas

- Senantiasa menjaga kesehatan-nya dengan berperilaku hidup bersih dan sehat serta rutin memeriksakan diri.
- Semaksimal mungkin untuk mematuhi protokol kesehatan untuk mencegah penularan virus Covid-19.
- Melakukan vaksinasi Covid-19.
- Membantu menyebarkan informasi dan memberikan pemahaman yang benar tentang Covid-19 kepada penyandang disabilitas lain. Termasuk mengedukasi dan memotivasi mereka untuk mengembangkan perilaku sehat.
- Menjadi *role model* baik di keluarga dan komunitas. Bahwa keterbatasan tidak menjadi halangan untuk menjadi tangguh dan berdaya.

## 2. Peran keluarga atau pendamping



Adanya keluarga utama akan sangat berarti bagi penyandang disabilitas untuk tidak merasa sendirian, kesepian dan kehilangan kepercayaan diri. Sehingga keluarga/pendamping memiliki peran penting untuk melindungi mereka di masa pandemi Covid-19 saat ini. Dukungan yang dapat diberikan antara lain:

- **Memberikan pemahaman tentang pandemi Covid-19** dengan sabar dan disesuaikan dengan kemampuan mereka untuk menerima informasi. Berikan informasi yang cukup, dengan bahasa sederhana, dan berdasarkan sumber yang kredibel. Pemberian informasi juga harus diimbangi dengan pemberian motivasi dan semangat untuk bersama melawan Covid-19.
- **Memastikan ketersediaan masker, sabun dan bahan desinfektan** untuk kebersihan ruangan dan tempat tinggal mereka.

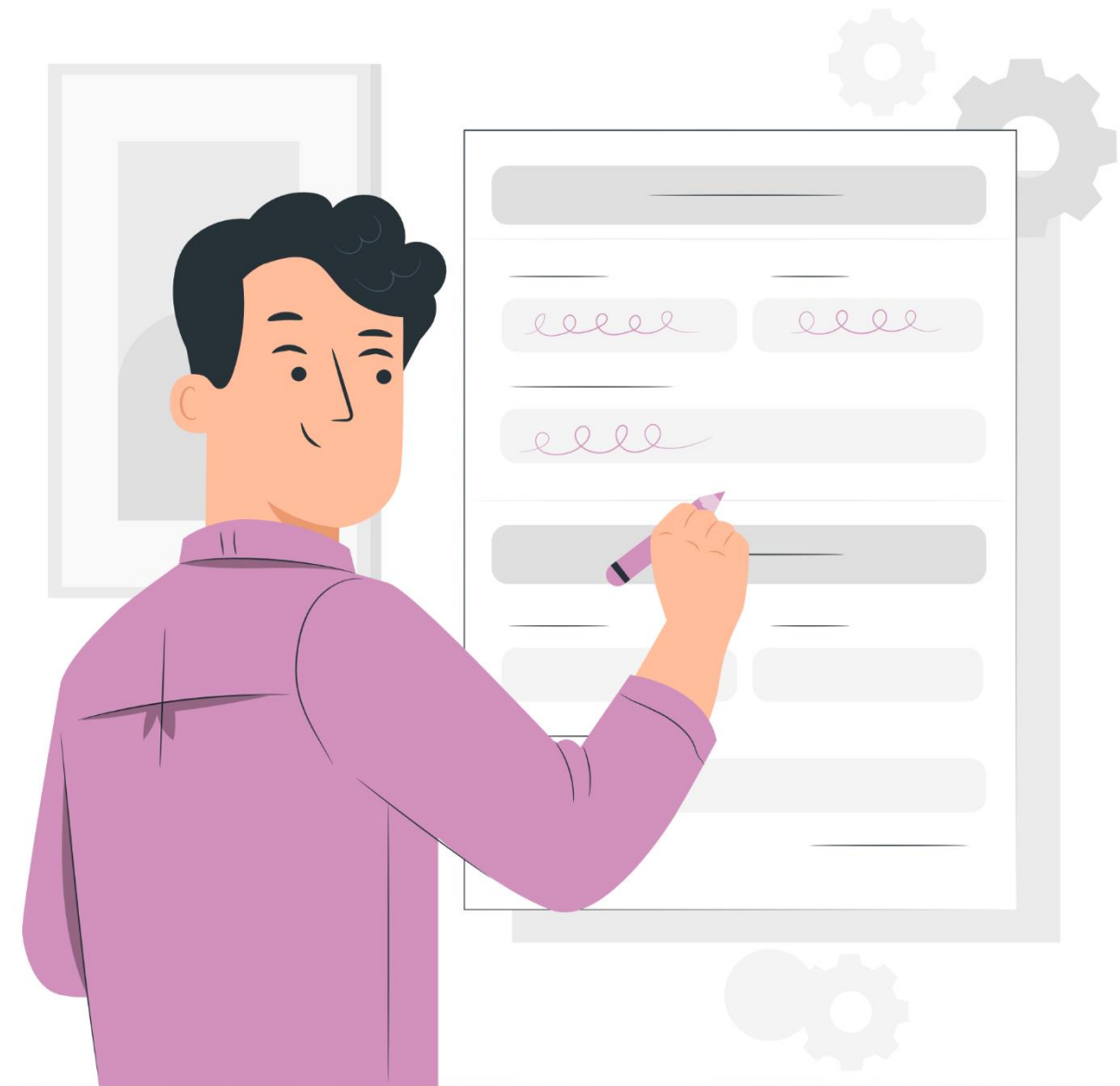
- **Memastikan alat-alat penunjang dan alat lainnya dibersihkan dan didesinfeksi secara teratur.**
- **Memastikan ketersediaan makanan bergizi** bagi penyandang disabilitas.
- **Menjaga komunikasi dan hubungan baik** dengan penyandang disabilitas. Mendampingi dan merawatnya dengan kasih sayang.
- Menyusun rencana bersama penyandang disabilitas yang dirawat untuk **memastikan kelanjutan perawatan kesehatan.** Hindari kunjungan di *peak time*, gunakan layanan khusus disabilitas jika tersedia di fasilitas kesehatan, atau jika memungkinkan pertimbangkan untuk menggunakan layanan *homecare*.
- **Membuat dan menyimpan daftar organisasi setempat dan pelayanan untuk masyarakat yang relevan** bagi penyandang disabilitas.
- **Menjadi pendengar yang baik** apabila mereka membutuhkan teman cerita. Arahkan untuk bercerita tentang hal-hal yang menyenangkan dan positif.
- Mengajak atau menemani penyandang disabilitas untuk **latihan fisik ringan.**
- **Ketahui hobi dari** penyandang disabilitas dan fasilitasi agar hobinya tersebut dapat dilakukan di area rumah.
- **Mengajarkan penyandang disabilitas cara memanfaatkan teknologi komunikasi** dengan *handphone* untuk bertemu secara virtual dengan teman atau kerabat jauh, misalnya *video call* melalui *WhatsApp* atau pertemuan melalui *Zoom*.
- Jika penyandang disabilitas memiliki pendamping yang bukan anggota keluarga, maka pastikan untuk menerapkan **protokol kesehatan dengan ketat.**
- Mengajak dan mendampingi penyandang disabilitas untuk **melakukan vaksinasi Covid-19.**
- **Melibatkan penyandang disabilitas dalam pengambilan keputusan** yang menyangkut urusan bersama.

## Referensi

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
2. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018, Disabilitas: Hari Disabilitas Internasional 3 Desember 2018, [Internet], [Cited 2022 Maret 13], Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-disabilitas.pdf>
3. Kementerian Kesehatan RI, 2014, Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Penyandang Disabilitas, [Internet], [Cited 2022 Maret 13], Available from: <https://d3v.kemkes.go.id/publikasi/page/buletin/situasi-penyandang-disabilitas>
4. Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya, 2016, Buku Panduan Aksesibilitas Layanan, [Internet], [Cited 2022 Juli 31], Available from: <https://pld.ub.ac.id/wp-content/uploads/BUKU-PANDUAN.pdf>
5. RespectAbility, 2014, Etiquette: Interacting with People with Disabilities, [Internet], [Cited 2022 Maret 13], Available from: <https://www.respectability.org/inclusion-toolkits/etiquette-interacting-with-people-with-disabilities/>
6. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018, Etika Berinteraksi dengan Penyandang Disabilitas, [Internet], [Cited 2022 Mei 26], Available from: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/10/etika-berinteraksi-dengan-penyandang-disabilitas>
7. Direktorat P2PTM Kementerian Kesehatan RI, 2017, Poster cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas, [Internet], [Cited 2022 Mei 26], Available from: <http://p2ptm.kemkes.go.id>
8. P2PTM Kementerian Kesehatan RI, 2018, Buku Saku Bahasa Isyarat untuk Petugas Kesehatan, [Internet], [Cited 2022 Mei 26], Available from: [http://bank-data.p2ptm.id/assets/uploaded\\_data/files/2020/02/ec96851529e0ed50b3fb7418b5a80a76.pdf](http://bank-data.p2ptm.id/assets/uploaded_data/files/2020/02/ec96851529e0ed50b3fb7418b5a80a76.pdf)
9. Kementerian Kesehatan RI, 2021, Profil Kesehatan Indonesia 2020, [Internet], [Cited 2022 April 8], Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>
10. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional
11. Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2022, Peta Sebaran, [Internet], [Cited 2022 Oktober 3], Available from: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
12. Departemen Kesehatan Masyarakat & Kedokteran Pencegahan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2021, Buku Saku Penanggulangan Covid-19 Berbasis Desa & Desa Adat Bali, Edisi ke-2, Denpasar: Udayana University Press.
13. World Health Organization, 2020, Transmisi SARS-CoV-2: implikasi terhadap kewaspadaan pencegahan infeksi: pernyataan keilmuan, [Internet], [Cited 2022 April 21], Available from: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/333114>
14. Center for Disease Control and Prevention, 2022, Isolation and Precautions for People with COVID-19, [Internet], [Cited 2022 Oktober 27], Available from: <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/your-health/isolation.html>

15. Center for Disease Control and Prevention, 2022, What to Do If You Were Exposed to COVID-19, [Internet], [Cited 2022 Oktober 27], Available from: <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/your-health/if-you-were-exposed.html>
16. Kementerian Kesehatan RI, Penyintas Covid-19 dan hasil tes terakhir negatif, namun status warna PeduliLindungi masih hitam, [Internet], [Cited 2022 Oktober 27], Available from: <https://faq.kemkes.go.id/faq/penyintas-covid-19-dan-hasil-tes-terakhir-negatif-namun-status-warna-pedulilindungi-masih-hitam>
17. Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2020, Perbedaan Rapid Test Antibodi, Rapid Test Antigen, dan Swab PCR Test, [Internet], [Cited 2022 Oktober 27], Available from: <https://covid19.go.id/id/edukasi/masyarakat-umum/perbedaan-rapid-test-antibodi-rapid-test-antigen-dan-swab-pcr-test>
18. Surat Edaran Nomor HK.02.01/MENKES/18/2022 Tentang Pencegahan dan Pengendalian Kasus Covid-19 Varian Omicron (B.1.1.529)
19. Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2022, Pasien Konfirmasi Omicron Bisa Isoman Ini Syaratnya, [Internet], [Cited 2022 Oktober 27], Available from: <https://covid19.go.id/id/artikel/2022/01/21/pasien-konfirmasi-omicron-bisa-isoman-ini-syaratnya>
20. P2PTM Kementerian Kesehatan RI, 2020, Protokol Isolasi Mandiri Covid-19, [Internet], [Cited 2022 Oktober 27], Available from: <http://p2ptm.kemkes.go.id/post/protokol-isolasi-mandiri-covid-19>
21. Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021, Mutasi Sebabkan Varian Virus Bertambah, Tapi Apa Itu Mutasi? [Internet], [Cited 2022 Oktober 27], Available from: <https://covid19.go.id/id/edukasi/masyarakat-umum/mutasi-sebabkan-varian-virus-bertambah-tapi-apa-itu-mutasi-2>
22. World Health Organization, 2021, Science in 5 Episode #63 - Omicron variant, [Internet], [Cited 2022 Mei 4], Available from: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/media-resources/science-in-5>
23. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI, 2022, Antisipasi Gelombang Ketiga, Kenali Ciri dan Cara Mencegah Penularan Omicron, [Internet], [Cited 2022 Mei 4], Available from: <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/antisipasi-gelombang-ketiga-kenali-ciri-dan-cara-mencegah-penularan-omicron>
24. Nurita, D., 2022, 2 Tahun Pandemi Covid-19, Ringkasan Perjalanan Wabah Corona di Indonesia, [Internet], [Cited 2022 Mei 5], Available from: <https://nasional.tempo.co/read/1566720/2-tahun-pandemi-covid-19-ringkasan-perjalanan-wabah-corona-di-indonesia/full&view=ok>
25. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 38 Tahun 2022 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat pada Kondisi Corona Virus Disease 2019 di Wilayah Jawa dan Bali
26. Kementerian Kesehatan RI, 2022, Vaksinasi CoVID-19, [Internet], [Cited 2022 Oktober 3], Available from: <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines>

27. Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial RI, 2020, Pedoman Perlindungan Kesehatan dan Dukungan Psikososial Terhadap Penyandang Disabilitas Sehubungan dengan Terjadinya Wabah Covid-19 di Lingkungan Balai Besar/Balai/Loka Disabilitas Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Disabilitas, dan Lembaga Lainnya, [Internet], [Cited 2022 Mei 26], Available from: <https://kemensos.go.id/uploads/topics/15852709524796.pdf>
28. Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021, Virus Mati dengan #CuciTanganPakaiSabun, [Internet], [Cited 2022 Oktober 27], Available from: <https://covid19.go.id/id/p/masyarakat-umum/virus-mati-dengan-cucitanganpakaisabun>
29. Bidang Perubahan Perilaku Satgas Penanganan Covid-19, 2020, Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan Covid-19, [Internet], [Cited 2022 April 5], Available from: <https://covid19.go.id/storage/app/media/Materi%20Edukasi/2021/Mei/pedoman-perubahan-perilaku-finalisbn.pdf>
30. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2020, Etika Batuk, [Internet], [Cited 2022 April 5], Available from: <https://promkes.kemkes.go.id/flyer-etika-batuk>
31. World Health Organization, 2022, Science in 5 Episode #67 – Understanding immunity, [Internet], [Cited 2022 Mei 9], Available from: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/media-resources/science-in-5/episode-67---understanding-immunity>
32. World Health Organization, 2022, Tanya jawab: bagaimana cara kerja vaksin?, [Internet], [Cited 2022 Mei 9], Available from: <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-cara-kerja-vaksin>
33. Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021, Tentang Vaksinasi Covid-19, [Internet], [Cited 2022 Mei 5], Available from: <https://covid19.go.id/tentang-vaksin-covid19>
34. Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2022, Hal-hal yang perlu diketahui!, [Internet], [Cited 2022 Mei 5], Available from: <https://kipi.covid19.go.id/>
35. Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2022, Atasi KIPi, Begini Caranya., [Internet], [Cited 2022 Mei 5], Available from: <https://covid19.go.id/id/edukasi/kipi/atasi-kipi-begini-caranya>
36. Surat Edaran Nomor: HK.02.02/II/252/2022 Tentang Vaksinasi Covid-19 Dosis Lanjutan (Booster).
37. Kementerian Kesehatan RI, 2021, Frequently Asked Question (FAQ) seputar pelaksanaan vaksinasi Covid-19, [Internet], [Cited 2022 Mei 9], Available from: [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/FAQ\\_VAKSINASI\\_COVID\\_\\_call\\_center.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/FAQ_VAKSINASI_COVID__call_center.pdf)
38. Crist, Carolyn, 2021, People vaccinated against covid less likely to die from any cause: study, [Internet], [Cited 2022 Mei 16], Available from: <https://www.webmd.com/vaccines/covid-19-vaccine/news/20211025/people-vaccinated-covid-less-likely-die-any-cause-study>
39. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hal Penyandang Disabilitas.
40. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa.



# LAMPIRAN

- Lembar Presensi Pertemuan Edukasi
- Jadwal Edukasi
- Lembar *Pretest* dan *Posttest* Pertemuan 1
- Kunci Jawaban *Pretest* dan *Posttest* Pertemuan 1
- Lembar *Pretest* dan *Posttest* Pertemuan 2
- Kunci Jawaban *Pretest* dan *Posttest* Pertemuan 2
- Lembar *Pretest* dan *Posttest* Pertemuan 3
- Kunci Jawaban *Pretest* dan *Posttest* Pertemuan 3

## Lampiran Modul Edukasi Kesehatan Penyandang Disabilitas di Masa Pandemi Covid-19

Lampiran 1. Lembar Presensi Pertemuan Edukasi

No	Nama	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Jenis disabilitas	Alamat	Nomor HP	Nama Pendamping (jika ada)	Hub. dg peserta	Paraf / TTD
1									
2									
3									
4									
5									
6									
7									
8									
9									
10									

## Lampiran 2. Jadwal Edukasi

Pertemuan	Topik	Subtopik	Waktu
1	Covid-19 dan Perkembangannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tentang Covid-19</li> <li>- Perkembangan Covid-19 di Indonesia</li> <li>- Penyandang disabilitas dan Covid-19</li> </ul>	1 jam
2	Vaksinasi Covid-19	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tentang Vaksinasi Covid-19</li> <li>- Mitos dan Fakta tentang Vaksin Covid-19</li> </ul>	1 jam
3	Penyandang Disabilitas Tangguh dan Sehat di Era Normal Baru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pencegahan Ekstra bagi Penyandang Disabilitas</li> <li>- Akses Pelayanan Kesehatan Bagi Penyandang Disabilitas</li> </ul>	1 jam

### Lampiran 3. Lembar Pretest dan Posttest Pertemuan 1

Nama peserta: \_\_\_\_\_

**Petunjuk: Bacalah beberapa pernyataan di bawah ini dan tentukan apakah pernyataan tersebut benar atau salah. Beri tanda rumput (✓) pada kolom jawaban yang sesuai dengan pendapat Anda.**

Silakan mengerjakan soal tanpa berdiskusi dengan peserta lainnya, karena tes ini tidak bertujuan untuk menunjukkan baik buruknya kemampuan Anda tetapi untuk mengukur dampak pemberian edukasi yang diberikan. Selamat mengerjakan!

1. Covid-19 sudah berubah dari pandemi menjadi endemi.  Benar  Salah
2. Begitu terpapar virus Covid-19, orang akan langsung mengalami demam, batuk, dan pilek.  Benar  Salah
3. Orang yang terkena Covid-19 terkadang tidak bergejala namun dapat menularkan virus ke orang lain.  Benar  Salah
4. Virus Covid-19 dapat ditularkan melalui udara dan percikan ludah.  Benar  Salah
5. Apabila kita mengalami batuk, pilek, dan kehilangan penciuman maka dapat dipastikan kita terkena Covid-19.  Benar  Salah
6. Masa pandemi Covid-19 makin menambah keterbatasan bagi penyandang disabilitas.  Benar  Salah
7. Penggunaan masker yang benar adalah menutup bagian mulut saja.  Benar  Salah
8. Langkah cuci tangan yang benar adalah minimal selama 30 detik dan sesering mungkin.  Benar  Salah
9. Bila terpaksa harus keluar rumah, pertimbangkan siapa yang akan ditemui dan berapa lama akan berinteraksi.  Benar  Salah
10. Ketika batuk atau bersin, lebih baik menutup mulut dan hidung dengan telapak tangan kita.  Benar  Salah

## Lampiran 4. Lembar Pretest dan Posttest Pertemuan 2

Nama peserta: \_\_\_\_\_

**Petunjuk:** Bacalah beberapa pernyataan di bawah ini dan tentukan apakah pernyataan tersebut benar atau salah. Beri tanda rumput (✓) pada kolom jawaban yang sesuai dengan pendapat Anda.

Silakan mengerjakan soal tanpa berdiskusi dengan peserta lainnya, karena tes ini tidak bertujuan untuk menunjukkan baik buruknya kemampuan Anda tetapi untuk mengukur dampak pemberian edukasi yang diberikan. Selamat mengerjakan!

1. Vaksin Covid-19 sebanyak 1 (satu) kali cukup memberikan perlindungan selamanya.  Benar  Salah
2. Orang yang sudah vaksin Covid-19 sebanyak 2 (dua) kali masih perlu untuk mendapatkan *booster*.  Benar  Salah
3. Penyandang disabilitas sampai saat ini belum boleh mendapatkan vaksin Covid-19 *booster*.  Benar  Salah
4. Orang yang sudah pernah terkena Covid-19 tidak perlu lagi mendapatkan vaksin Covid-19.  Benar  Salah
5. Setelah mendapatkan vaksin Covid-19 dosis lengkap, maka orang masih perlu pakai masker dan jaga jarak.  Benar  Salah
6. Vaksin Covid-19 mengandung zat berbahaya yang dapat menimbulkan perubahan genetik.  Benar  Salah
7. Seseorang yang tidak berisiko atau selalu tinggal di dalam rumah tidak memerlukan vaksin Covid-19.  Benar  Salah
8. Dengan mendapatkan vaksin Covid-19 dosis lengkap, maka penyandang disabilitas ikut berperan melindungi keluarga dari Covid-19.  Benar  Salah
9. Setelah vaksin Covid-19, semua orang pasti panas, pegal, dan mual atau muntah.  Benar  Salah
10. Tidak ada vaksin Covid-19 yang bisa menjamin perlindungan hingga 100%.  Benar  Salah

### Lampiran 5. Lembar Pretest dan Posttest Pertemuan 3

Nama peserta: \_\_\_\_\_

**Petunjuk:** Bacalah beberapa pernyataan di bawah ini dan tentukan apakah pernyataan tersebut benar atau salah. Beri tanda rumput (✓) pada kolom jawaban yang sesuai dengan pendapat Anda.

Silakan mengerjakan soal tanpa berdiskusi dengan peserta lainnya, karena tes ini tidak bertujuan untuk menunjukkan baik buruknya kemampuan Anda tetapi untuk mengukur dampak pemberian edukasi yang diberikan. Selamat mengerjakan!

1. Penyandang disabilitas tidak harus melakukan aktivitas fisik karena keterbatasan yang dimiliki.  Benar  Salah
2. Minum air putih minimal 8 gelas per hari merupakan salah satu cara menjaga daya tahan tubuh.  Benar  Salah
3. Tidak ada batasan konsumsi gula, garam, dan daging pada penyandang disabilitas.  Benar  Salah
4. Seseorang tetap perlu makan sayur dan buah meskipun sudah mengonsumsi vitamin.  Benar  Salah
5. Tidak perlu melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, cukup jika ada keluhan saja.  Benar  Salah
6. Lakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin minimal 6 bulan sekali.  Benar  Salah
7. Tidak hanya kesehatan fisik, kita juga harus menjaga kesehatan mental.  Benar  Salah
8. Pelayanan kesehatan hanya bermanfaat bagi penyandang disabilitas yang kondisinya belum parah/permanen.  Benar  Salah
9. Upaya rehabilitatif bagi penyandang disabilitas adalah sebatas rehabilitasi medis untuk terapi fisik saja.  Benar  Salah
10. Dengan mengakses layanan kesehatan, dapat terdeteksi kemungkinan penyakit lebih dini, mengantisipasi kekambuhan penyakit, dan mencegah disabilitas lanjut.  Benar  Salah

## Lampiran 6. Kunci Jawaban Pretest dan Posttest

### Pertemuan 1:

- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah

### Pertemuan 2:

- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah

### Pertemuan 3:

- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah
- Benar  Salah





# MODUL BAGI EDUKATOR

Edukasi Kesehatan Penyandang Disabilitas  
di Masa Pandemi Covid-19

PENDIDIKAN

QRSBN 62-0072-00233-9



PENDIDIKAN

QRSBN 62-0072-00232-8

